



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS PUISI  
DENGAN TEKNIK INVENTARISASI KESULITAN  
DAN PEMBERIAN MOTIVASI SERTA BELAJAR MANDIRI  
BERBASIS PORTOFOLIO PADA SISWA SMP KELAS VIII**

**SKRIPSI**

untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Widya Murniwati

Nim : 2101407165

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

## SARI

Murniwati, Widya. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio pada Siswa SMP Kelas VIII*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Mukh. Doyin M.Si., Pembimbing II: Dr. Subyantoro, M. Hum

Kata kunci: model pembelajaran, menulis puisi, inventarisasi kesulitan, motivasi, belajar mandiri, portofolio

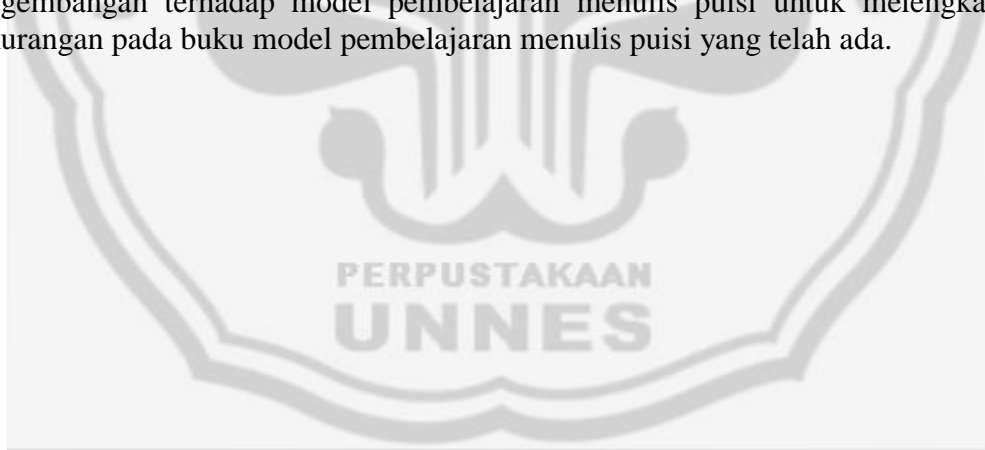
Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku model pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji tiga hal, yaitu (1) kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran menulis puisi, (2) prototipe buku model pembelajaran menulis puisi, (3) saran perbaikan dan penilaian prototipe buku model pembelajaran menulis puisi oleh ahli dan guru. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran menulis puisi, (2) mengembangkan model pembelajaran menulis puisi, (3) memperoleh penilaian dan saran perbaikan guru dan ahli terhadap buku model pembelajaran menulis puisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang dikemukakan oleh Sugiono dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan Sastra*, tentunya dengan sedikit penyesuaian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain (1) *survey* pendahuluan, (2) awal pengembangan prototipe buku model pembelajaran, (3) desain produk, (4) pengujian terbatas prototipe buku model pembelajaran menulis puisi, (5) revisi dan perbaikan prototipe buku model pembelajaran menulis puisi, dan (6) deskripsi hasil penelitian. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa dan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket kebutuhan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif.

Setelah penelitian dilaksanakan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) simpulan tentang kebutuhan model pembelajaran menulis puisi yang dibutuhkan guru dan siswa adalah siswa dan guru membutuhkan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio yang kemudian diwujudkan dalam bentuk buku model pembelajaran menulis puisi, (2) simpulan tentang prototipe buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio adalah buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio didesain sesuai kebutuhan yaitu menarik dan memiliki cakupan materi yang lengkap, yakni berkaitan dengan model pembelajaran menulis puisi teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio. Dalam buku dijelaskan mengenai prinsip-prinsip model pembelajaran yang telah dikembangkan, langkah-langkah pembelajaran, perangkat pembelajaran, sistem

evaluasi, dan materi ajar tentang menulis puisi agar mempermudah guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran tersebut, (3) simpulan tentang penilaian dan perbaikan prototipe buku model pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli, yaitu (1) dimensi sampul buku model pembelajaran, perolehan nilai rata-rata, yaitu 71,53 dengan kategori baik, (2) dimensi bentuk buku model pembelajaran, perolehan nilai rata-rata, yaitu 77,76 dengan kategori baik, (3) dimensi isi buku model pembelajaran, perolehan nilai rata-rata, yaitu 76,25 dengan kategori baik. Perbaikan yang dilakukan terhadap buku model pembelajaran menulis puisi, yaitu (1) perbaikan desain sampul buku model pembelajaran meliputi warna, gambar, dan jenis tulisan, (2) perbaikan halaman judul, yaitu penambahan judul buku, (3) perbaikan tata letak dan tampilan tulisan di buku model pembelajaran, (4) perbaikan bahasa buku, yaitu dengan mengganti bahasa yang lebih baik, ringan, dan komunikatif, (7) perbaikan isi buku, yaitu dengan menambahkan penjelasan tentang pelaksanaan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio sedangkan uraian yang bersifat teoretis dikurangi.

Saran yang disampaikan penelitian adalah (1) guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran menulis puisi yang menarik, menyenangkan, dan mencerdaskan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diinginkan dan tidak merasa bosan. Guru sebagai pengajar dan pendidik disarankan untuk membimbing dan memberi motivasi sehingga menjadi lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, (2) perlu diadakan pengembangan terhadap model pembelajaran menulis puisi untuk melengkapi kekurangan pada buku model pembelajaran menulis puisi yang telah ada.



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Maret 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.  
NIP 196506121994121001

Dr. Subyantoro, M. Hum  
NIP 196802131992031002



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa

tanggal : 12 April 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum

NIP 195801271983031003.

NIP 196008031989011001

Penguji I

Dra. Nas Haryati S., M.Pd

NIP195711131982032001

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Mukh Doyin, M.Si.

Dr. Subyantoro, M.Hum

NIP 196506121994121001

NIP 196802131992031002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2011

Widya Murniwati

NIM 2101407165



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

1. Berairlah mengikuti derai nafas-nafas ikhtiar di sepanjang hayat, baru kau tanam pohon tawakal di tengah-tengah kebun hatimu (Aziz Elha).
2. Bangunlah karena akan banyak yang membuatmu terjatuh. Kuatlah karena akan banyak yang membuatmu lelah. Tegarlah karena akan banyak yang membuatmu berbalik arah. Berusahalah karena perjuangan tidak akan sia-sia. Tetaplah berdoa karena itu akan menjadi penentu segalanya.
3. "Resolusi tanpa tindakan adalah sia-sia, mimpi tanpa perbuatan juga akan menjadi sia-sia".
4. Orang-orang yang gagal dibagi menjadi dua; yaitu mereka yang berpikir gagal padahal tidak pernah melakukannya, dan mereka yang melakukan kegagalan dan tak pernah memikirkannya". ( John Charles Salak)

### Persembahan:

1. Bapak, Ibu, dan Adikku tercinta
2. Semua keluargaku

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas segala nikmat, rahmat, inayah, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras penulis seorang diri. Banyak pihak dan faktor yang mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, fasilitas, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Sudah sepatutnya penulis harus mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Mukh Doyin, M.Si. dan Dr. Subyantoro M.Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan banyak ilmu kepada penulis. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
3. segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah meyampaikan ilmunya kepada penulis;



4. Dr. Ahmad Rifa'i RC., M. Pd dan Dra. Nas Haryati, M. Pd selaku dosen ahli bidang model pembelajaran dan bidang sastra yang telah mengoreksi, menilai, dan memberikan saran perbaikan terhadap bahan ajar yang disusun peneliti;
5. Kepala SMP Negeri 1 Pati, SMP Negeri 7 Pati, dan SMP Negeri 6 Pati yang telah memberikan izin penelitian;
6. guru dan siswa SMP Negeri 1 Pati, SMP Negeri 7 Pati, dan SMP Negeri 6 Pati;
7. keluarga tercinta: bapak, ibu, dan adikku yang selalu memberi cinta, inspirasi, motivasi, dan senyum kehangatan yang tak pernah padam;
8. seluruh keluargaku, sahabat, dan teman-teman yang telah memberi semangat;
9. teman-teman Kos Rimut, terima kasih atas kebersamaan, canda-tawa, dan pengalaman yang selama ini kalian berikan (wahana belajar mengenal kehidupan dan persahabatan);
10. semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Maret 2011

Widya Murniwati

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. 1 Latar Belakang Masalah .....	1
1. 2 Identifikasi Masalah .....	8
1. 3 Pembatasan Masalah .....	10
1. 4 Rumusan Masalah .....	11
1. 5 Tujuan Penelitian .....	11
1. 6 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	14

2.2 Landasan Teoretis .....	23
2.2.1 Model Pembelajaran .....	23
2.2.1.1 Karakteristik Model Pembelajaran.....	25
2.2.1.2 Syarat Model Pembelajaran .....	28
2.2.2 Puisi.....	30
2.2.2.1 Unsur-unsur Puisi.....	32
2.2.2.2 Menulis Puisi .....	44
2.2.2.3 Tahap-tahap Menulis Puisi .....	46
2.2.3 Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi.....	47
2.2.4 Belajar Mandiri .....	51
2.2.4.1 Pembelajaran dengan Belajar Mandiri.....	53
2.2.5 Portofolio .....	58
2.2.5.1 Jenis Portofolio .....	59
2.2.5.2 Pembelajaran Berbasis Portofolio.....	61
2.2.5.3 Perencanaan portofolio dalam Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	64
2.3 Kerangka Berpikir.....	68
2.4 Hipotesis Penelitian .....	71
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	72
3.2 Subjek Penelitian .....	75
3.3 Instrumen Penelitian .....	76

3.3.1 Angket Kebutuhan Model Pembelajaran Menulis Puisi.....	77
3.3.1.1 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Model Pembelajaran	
Menulis Puisi .....	78
3.3.1.2 Angket Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran	
Menulis Puisi .....	79
3.3.2 Angket Penilaian Prototipe Buku Panduan Model	
Pembelajaran Menulis Puisi.....	80
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	83
3.4.1 Angket Kebutuhan .....	83
3.4.2 Angket Uji Penilaian dan Saran Perbaikan .....	84
3.5 Teknik Analisis Data.....	84
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Prototipe.....	84
3.5.2 Analisis Data Uji Saran Perbaikan dan Uji Penilaian Ahli.....	85
3.6 Perencanaan Buku Panduan Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	85
3.6.1 Konsep .....	85
3.6.2 Rancangan ( <i>Design</i> ) .....	86
3.6.2.1 Rancangan Buku Panduan Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	86
3.7 Pengujian Prototipe Buku Panduan Model Pembelajaran	
Menulis Puisi .....	89

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	90
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap	
Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik	

Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	90
4.1.1.1 Deskripsi Kebutuhan Siswa terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio Berdasarkan Angket Kebutuhan Siswa.....	91
4.1.1.2 Deskripsi Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	98
4.1.2 Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio.....	103
4.1.2.1 Konsep Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	103
4.1.2.2 Desain Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	103
4.1.3 Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	119
4.1.4 Penilaian dan Saran Perbaikan Guru dan Ahli terhadap	

Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	114
4.1.4.1 Penilaian Guru dan Ahli terhadap Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio.....	114
4.1.4.2 Saran Guru dan Ahli terhadap Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio.....	116
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	121
4.2.1 Keunggulan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio.....	122
4.2.2 Kekurangan Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio.....	122
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	123
4.3.1 Subjek Penelitian .....	123
4.3.2 Instrumen Penelitian .....	123
4.3.3 Pengujian dan Penilaian Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	124

4.3.4 Biaya dan Waktu.....	124
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	125
5.2 Saran .....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>134</b>



## DAFTAR TABEL

## Halaman

Tabel 2.1	Lembar Kesulitan Siswa .....	48
Tabel 3.1	Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian .....	77
Tabel 3.2	Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	78
Tabel 3.3	Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	79
Tabel 3.4	Kisi-kisi Angket Penilaian Prototipe Buku Panduan Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	81
Tabel 4.1	Kebutuhan Siswa terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	91
Tabel 4.2	Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	99
Tabel 4.3	Desain Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	108
Tabel 4.4	Saran Perbaikan terhadap Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio .....	117

## DAFTAR GAMBAR



<b>Halaman</b>	
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir..... 71
Gambar 3.1	Bagan Langkah-langkah Penelitian ..... 74
Gambar 4.1	Sampul Prototipe Buku Panduan Model Pembelajaran Menulis Puisi ..... 112
Gambar 4.2	Perbaikan Sampul Buku Panduan Model Pembelajaran Menulis Puisi ..... 119



## DAFTAR LAMPIRAN

## Halaman

Lampiran 1	Silabus.....	136
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	138
Lampiran 3	Angket Kebutuhan Siswa SMP terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi.....	153
Lampiran 4	Angket Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	158
Lampiran 5	Angket Penilaian Prototipe Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi oleh Guru dan Ahli .....	165
Lampiran 6	Deskripsi Penilaian Prototipe Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi.....	172
Lampiran 7	Tabel Penilaian Guru terhadap Hasil Pengembangan Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi .....	173
Lampiran 8	Tabel Penilaian ahli terhadap Hasil Pengembangan Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi.....	175
Lampiran 9	Surat Keterangan Penelitian dari SMP.....	177
Lampiran 10	Surat Keterangan Pelaksanaan Uji Produk dari Guru dan Ahli.....	180
Lampiran 11	Surat Pengangkatan Dosen Pembimbing .....	184
Lampiran 12	Surat Keterangan Lulus Ujian EYD .....	185
Lampiran 13	Lembar Bimbingan Skripsi .....	186



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia dititikberatkan kepada empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan itu adalah mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Substansi dari keterampilan itu adalah bahasa dan sastra. Pemilahan bahasan antara substansi bahasa dengan sastra bukan dimaksudkan untuk membuat garis pemisah antara keduanya. Akan tetapi, pemilahan ini dimaksudkan supaya bahasan substansinya lebih spesifik. Bahasan substansi bahasa dititikberatkan kepada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasan substansi sastra selain untuk penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, juga untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi karya sastra.

Pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki keduanya terletak pada tujuan akhirnya. Oemarjati (1992) mengatakan bahwa pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual, maupun sosial. Berdasarkan uraian tersebut dapat diungkapkan bahwa pembelajaran sastra sangatlah diperlukan.

Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bidang ekspresi sastra yang harus dikuasai siswa SMP. Di dalam kurikulum bahasa Indonesia, kompetensi menulis kreatif puisi terdapat pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII, yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas dengan kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

Pembelajaran menulis puisi ini banyak menemui hambatan sehingga cenderung dihindari atau tidak diajarkan. Mereka menganggap menulis puisi merupakan kegiatan yang sangat sulit karena mereka harus memperhatikan pilihan kata yang digunakan, irama, rima, dan ide. Minimnya kosakata dan pengalaman yang dimiliki siswa untuk juga menjadi penghambat dalam menulis puisi. Selain itu, rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi juga disebabkan oleh ketidaktahuan siswa tentang manfaat yang akan mereka peroleh setelah mampu menulis puisi.

Sementara itu, di sekolah kurang efektifnya pembelajaran juga menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa menulis puisi. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang diterapkan tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Situasi sekolah yang tidak menyenangkan. Cara guru mengajar yang membosankan juga ikut andil menyumbang terkuburnya potensi alami siswa. Suparno dan Nurjanah (2004) mengungkapkan bahwa para guru belum memahami benar arah pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa SMP sehingga data menunjukkan (1) masih banyak guru yang dominan memberi penjelasan

tentang bahasa dan penggunaannya, (2) sebagian besar guru kurang menguasai taksonomi kemahiran berbahasa Indonesia yang terlibat pada pembelajaran dan evaluasi belajar tidak menekankan atau memfokuskan pada aspek-aspeknya, (3) kreativitas guru dalam menyajikan materi pembelajaran rendah, guru hanya memanfaatkan materi di dalam buku ajar, (4) pembelajaran cenderung “gramatika sentris”, (5) guru hanya membelajarkan materi yang sesuai soal ujian, (6) guru merasa kekurangan waktu karena kurikulum terlalu padat.

Senada apa dengan apa yang diungkapkan di atas, pembelajaran menulis kreatif puisi cenderung bersifat teoretis informatif bukan apresiatif produktif. Belajar hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan tentang sastra sehingga kemampuan siswa menciptakan dan mengapresiasi sastra kurang mendapat perhatian. Siswa kurang memperoleh kesempatan untuk melakukan konstruksi pengetahuan dan melakukan pengembangan pengetahuan itu menjadi sebuah produk pengetahuan baru.

Di sekolah, guru hanya mengajarkan materi atau melakukan pembelajaran tanpa memperhatikan siswa dan lingkungan. Guru hanya menjalankan perannya sebagai pengajar dan cenderung mengabaikan perannya sebagai pendidik. Guru tidak berusaha mencari tahu apa yang ada pada diri siswa, minat, dan bakat yang dimilikinya. Guru kurang dapat memberi motivasi pada siswa untuk aktif turut serta dalam pembelajaran. Hal demikian inilah yang membuat pembelajaran menjadi monoton dan membosankan.

Budiono (dalam Sutikno 2009: 174) mengatakan bahwa salah satu usaha yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi belajar siswa adalah menggunakan

model pembelajaran inovatif sehingga siswa menikmati kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan stimulus terlebih dahulu agar siswa lebih termotivasi dalam belajar menulis puisi karena motivasi merupakan unsur yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Oleh karena itu, guru harus dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis tersebut dengan jalan: (1) pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang dialaminya, memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar; (2) meminta kesempatan pada orang tua atau wali agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar dengan memanfaatkan unsur lingkungan yang mendorong belajar dan menggunakan waktu secara tertib; (3) guru selalu memberikan rangsangan dengan penguat dan terus membangkitkan rasa percaya diri siswa.

Para pendidik di sekolah harus mempunyai keyakinan bahwa tiap anak mempunyai kecepatan dan waktu tersendiri dalam mempelajari atau menguasai sesuatu. Dengan cara itu diharapkan kita akan mewariskan generasi pembelajar yang mampu untuk belajar dan mengembangkan diri mereka sendiri sepanjang hidup mereka. Hal itu bisa dicapai dengan cara menghindarkan setiap kondisi yang membuat mereka justru berhenti atau bahkan membenci proses pembelajaran itu sendiri.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran menulis puisi adalah kurang tersedianya waktu. Siswa dituntut menulis puisi dalam waktu yang relatif singkat dan tema yang ditentukan dengan satu kali proses (sekali jadi). Tentunya ini bukan hal yang mudah bagi anak usia SMP. Padahal pembelajaran menulis puisi di SMP berkaitan erat dengan latihan-latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan demikian, guru dan kurikulum telah membatasi kreativitas siswa. Akibatnya, siswa tidak menulis puisi secara maksimal, minat dan bakat yang dimiliki tidak berkembang. Bahkan mereka merasa bahwa kegiatan menulis puisi merupakan sebuah beban. Pada akhirnya kegiatan pembelajaran sastra itu bertentangan dengan tujuan pembelajaran sastra itu sendiri yakni membawa anak menikmati karya sastra (mengapresiasi sastra). Akibat yang lebih fatal lagi adalah anak tidak suka dan cenderung menghindari pembelajaran sastra.

Bertolak dari kenyataan itulah perlu dikembangkan model pembelajaran penulisan puisi yang mampu mengatasi atau meminimalkan masalah-masalah yang selama ini melingkupi pembelajaran menulis puisi. Diperlukan model pembelajaran yang dapat memberi peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Model pembelajaran tersebut diharapkan mampu membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dan dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki seluas-luasnya. Maka, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dikembangkanlah model pembelajaran menulis puisi



dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.

Pertama, teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi. Teknik inventarisasi kesulitan merupakan sebuah teknik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Secara garis besar teknik inventarisasi kesulitan ini dilakukan dengan cara mendata kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi. Pendataan kesulitan itu akan mempermudah guru membimbing siswa.

Sementara itu, Menurut Djaali (2008:103) motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin). Jadi motivasi ikut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi ini diberikan melalui teknik pemberian motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan meyakinkan bahwa ia mampu menulis puisi. Melalui teknik ini anggapan menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit sedikit demi sedikit dapat terkikis.

Kedua, belajar mandiri. Kemandirian belajar itu merupakan keharusan dalam pembelajaran dewasa ini sejauh pembelajaran itu diarahkan kepada hari depan pelajar yang dengan nyata dapat dilihat dalam keluarga dan masyarakat (Holstein 1986:1). Pelaksanaan belajar mandiri ini dilakukan berkaitan dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa, perbedaan motivasi, dan keterbatasan waktu di sekolah. Kemampuan siswa dalam menulis antara yang satu dengan yang lain tentunya berbeda. Siswa yang tertarik dengan sastra dan memiliki pengetahuan luas tentunya akan lebih mudah jika disuruh menulis puisi.

Sebaliknya, siswa yang kurang tertarik dengan sastra dan kurang berpengetahuan akan mengalami kesulitan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Teknik belajar mandiri juga digunakan untuk mengatasi keterbatasan waktu di sekolah karena kurikulum yang padat. Menulis puisi merupakan kegiatan yang membutuhkan latihan secara terus menerus. Berdianti (2008:19) mengatakan bahwa kemampuan menulis puisi akan semakin berkembang jika sering berlatih. Siswa perlu sering berlatih untuk dapat menulis puisi dengan baik. Namun, alokasi waktu di sekolah sangatlah terbatas. Maka, perlu diterapkan belajar mandiri agar siswa dapat terus berlatih. Dengan demikian siswa akan berlatih secara mandiri, menentukan sendiri kapan, bagaimana, dan dimana ia belajar. Keuntungan lain yang diperoleh dari pelaksanaan belajar mandiri ini adalah siswa akan berlatih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, siswa menyadari tujuannya belajar, dan siswa mengetahui manfaat yang akan dia peroleh.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Keegan (1990) yang mengatakan bahwa derajat kemandirian belajar yang diberikan kepada pebelajar dapat dilihat dari tiga aspek (1) kemandirian dalam menentukan tujuan: apakah tujuan belajar ditentukan oleh guru atau pebelajar, (2) kemandirian dalam menentukan metode belajar: apakah pemilihan dan penggunaan sumber belajar dan media lain keputusannya ditentukan oleh guru atau pebelajar, (3) kemandirian dalam menentukan evaluasi. Belajar mandiri ini tidak tanpa campur tangan guru. Guru berfungsi sebagai pendamping, fasilitator, motivator, dan penilai. Penilaian ini dapat dilakukan melalui portofolio yang disusun siswa. Guru bisa memantau sejauh mana perkembangan siswa dalam menguasai kompetensi menulis puisi.

Ketiga, portofolio. Model pembelajaran portofolio merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pengalaman praktik empirik. Model pembelajaran berbasis portofolio mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Prinsip tersebut adalah prinsip belajar siswa aktif, kelompok belajar kooperatif, pembelajaran partisipatorik, dan mengajar yang reaktif (Budimansyah 2002: 8).

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan model pembelajaran diharapkan mampu mengatasi masalah kurangnya penghargaan atas hasil karya siswa dan terlaksananya penilaian proses. Penilaian proses dapat dilakukan karena portofolio berisi kumpulan pengetahuan, tugas-tugas, dan bukti belajar mandiri siswa. Jadi, melalui penerapan model pembelajaran ini guru dapat melakukan penilaian proses dan produk.

Pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki dengan seluas-luasnya tanpa terhalang alokasi waktu belajar di sekolah. Selain itu, hasil karya mereka pun akan mendapatkan apresiasi. Bagi guru, mereka akan mendapatkan penilaian dalam proses maupun hasil (produk) dengan mudah. Dengan demikian penilaian akan lebih adil dan valid.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi substansi bahasa dan sastra. Namun selama ini pembelajaran sastra cenderung diabaikan. Salah satu kompetensi sastra adalah menulis puisi. Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP. Namun dalam pembelajarannya di sekolah banyak menemui hambatan sehingga cenderung dihindari atau tidak diajarkan.

Pembelajaran menulis kreatif puisi cenderung bersifat teoretis informatif dan bukan apresiatif produktif. Di sekolah-sekolah guru biasanya hanya mengajarkan teori atau pengetahuan tentang puisi. Misalnya, pengertian puisi, unsur-unsur puisi, dan cara menulis puisi. Siswa tidak diajak untuk berekspresi menulis puisi sehingga pembelajarannya tidak mencapai kompetensi yang diharapkan. Selain itu, sebagian siswa menganggap menulis puisi merupakan kegiatan yang sangat sulit karena siswa tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, dan imajinasinya ke dalam puisi.

Masalah lain yang muncul dalam pembelajaran menulis puisi adalah rendahnya minat siswa dalam belajar menulis puisi. Hal ini karena siswa belum mengetahui tujuan, manfaat menulis puisi, dan guru kurang kreatif dalam membelajarkan kompetensi ini. Model pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan tidak mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Selain masalah-masalah di atas, masalah lain yang muncul adalah guru hanya mengajarkan materi atau melakukan pembelajaran tanpa memperhatikan siswa dan lingkungannya. Guru hanya menjalankan perannya sebagai pengajar

dan cenderung mengabaikan perannya sebagai pendidik. Guru kurang dapat memberi motivasi pada siswa untuk aktif turut serta dalam pembelajaran. Padahal motivasi merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Kurang tersedianya waktu juga menjadi masalah yang harus dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa dituntut menulis puisi dalam waktu yang relatif singkat (sekali jadi) dengan tema yang sudah ditentukan. Tentunya ini bukan perkara mudah bagi anak usia SMP apalagi bagi anak yang belum terbiasa menulis puisi. Pada akhirnya mereka merasa terbebani dan cenderung malas berlatih menulis puisi.

Masalah-masalah dalam pembelajaran menulis puisi harus diatasi sehingga siswa dapat mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan. Guru harus mampu menciptakan model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah-masalah di atas. Model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran menulis puisi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian banyak terdapat permasalahan. Akan tetapi, peneliti hanya membatasi permasalahan pada model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis kreatif puisi pada siswa SMP kelas VIII, yaitu pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio yang dibutuhkan siswa dan guru di SMP kelas VIII?
2. Bagaimana bentuk pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio pada siswa SMP kelas VIII?
3. Bagaimana hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio pada siswa SMP kelas VIII?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio yang dibutuhkan siswa dan guru di SMP kelas VIII.
2. Mendeskripsikan bentuk model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio pada siswa SMP kelas VIII.
3. Mendeskripsikan hasil penilaian dan perbaikan prototipe buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan

pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio pada siswa SMP kelas VIII.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1.6.1 Manfaat teoretis**

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan model pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam menulis puisi bebas menggunakan pilihan kata yang sesuai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi model pembelajaran menulis puisi di sekolah-sekolah.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Melalui model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki dengan seluas-luasnya tanpa terhalang alokasi waktu belajar di sekolah. Selain itu, hasil karya mereka pun akan mendapatkan apresiasi karena hasil karya mereka dikumpulkan dalam wujud portofolio yang nantinya akan menjadi salah satu bahan penilaian guru. Bagi guru, mereka dengan mudah akan mendapatkan penilaian dalam proses maupun hasil (produk). Dengan demikian penilaian akan lebih adil dan valid.

Pengembangan model pembelajaran ini juga diharapkan dapat menjembatani jarak yang tercipta antara guru dan siswa melalui kegiatan pemberian motivasi

yang terus dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian motivasi ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Selain itu, model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan kompetensi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran menulis puisi pada khususnya dan pembelajaran sastra pada umumnya.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kegiatan menulis puisi termasuk ke dalam salah satu kegiatan dalam pembelajaran sastra. Kemampuan menulis puisi merupakan kompetensi dalam bidang sastra yang harus dikuasai siswa karena berperan dalam pembentukan nilai-nilai dan kepribadian siswa. Faktor tersebut menjadi dasar penelitian pengembangan ini. Berkenaan dengan hal itu, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Khasanah (2005) dalam penelitian yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran dan Sistem Penilaian Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VIIF SMP 40 Semarang* menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dan sistem penilaian berbasis portofolio mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VIIF SMP 40 Semarang. Nilai rata-rata kelas pada prasiklus sebesar 59,86 dan pada siklus I mencapai 69,00. Dengan demikian, dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 15,26%. Nilai rata-rata yang dicapai pada siklus II adalah 78,18 berarti mengalami peningkatan sebesar 30,6% dari prasiklus dan 13,3% dari siklus I.

Persamaan penelitian yang dilakukan Khasanah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek penelitian yakni menulis puisi dan penggunaan model pembelajaran berbasis portofolio. Namun, perbedaannya

terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah merupakan penelitian tindakan kelas sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan model pembelajaran tersebut dengan menambahkan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri.

Ramainas (2006) dalam penelitiannya *Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa tentang Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar* menyampaikan bahwa dengan menggunakan skala 1-5, diperoleh mean 169,67; median 169; dan modus 169. angka tersebut mendekati angka yang sama maka skor motivasi belajar distribusi normal. Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar diperoleh  $r = 0,48$  dan ini signifikan pada  $\alpha 0,05$ . Hal ini berarti motivasi belajar mempunyai hubungan yang berarti terhadap hasil belajar. Koefisien determinasi sebesar 0,227. Kontribusi variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 22,7%. Hubungan efektif yang diperoleh sebesar 20,84%. Hal ini menunjukkan sumbangan efektif motivasi belajar terhadap hasil belajar cukup besar.

Relevansi penelitian yang dilakukan Raimanas dan peneliti adalah mengkaji peran motivasi terhadap hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya adalah peneliti memadukan motivasi belajar dengan inventarisasi kesulitan dan belajar mandiri sebagai teknik pembelajaran dalam mengajarkan kompetensi menulis puisi.

Marisa (2007) melakukan penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan media *video compact disc* dalam pembelajaran menulis puisi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Video Compact Disc*

*Kejadian Alam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tahunan Jepara.* Hasilnya menyimpulkan bahwa media *video compact disc* terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi dan dapat mengubah perilaku siswa ke arah positif.

Peningkatan tersebut terlihat dari hasil penelitian rata-rata nilai sebesar 53,48 dan termasuk kategori kurang. Penilaian tersebut meliputi aspek diksi, gaya bahasa, rima, tema, tipografi. Skor rata-rata kelas untuk aspek diksi sebesar 14,00 dan termasuk kategori cukup. Skor rata-rata kelas aspek gaya bahasa prasiklus sebesar 12,25 (kategori cukup). Skor rata-rata kelas untuk aspek rima prasiklus sebesar 10,50 termasuk dalam kategori cukup. Skor rata-rata kelas untuk aspek tema prasiklus sebesar 8,78 termasuk dalam kategori cukup. Skor rata-rata kelas untuk aspek tipografi sebesar 7,88 dalam kategori cukup. Pada siklus I rata-rata nilai kelas mencapai 67,75 termasuk dalam kategori cukup. Pada siklus I ini skor rata-rata kelas untuk aspek diksi sebesar 15,75; aspek gaya bahasa sebesar 14,88 termasuk kategori cukup; aspek rima sebesar 13,00 dalam kategori cukup; aspek tema sebesar 10,43; dan aspek tipografi 9,90. Jadi secara umum keterampilan menulis puisi siswa pada siklus I mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II keterampilan menulis puisi sudah mencapai kategori baik. Nilai rata-rata secara klasikal mencapai 74,40. Dari 40 siswa, 6 siswa dalam kategori sangat baik, kategori baik dicapai 18 siswa, sedangkan 16 siswa dalam kategori kurang. Secara klasikal nilai rata-rata siswa sudah mencapai 83,91%. Berdasarkan hasil data nontes yang terdiri atas observasi, jurnal siswa dan guru, wawancara dengan siswa, dan dokumentasi foto yang diambil saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa merasa antusias untuk mengikuti pembelajaran.

Perilaku negatif yang terlihat pada saat prasiklus dan siklus I berubah menjadi perilaku positif.

Relevansi penelitian Marisa dengan penelitian ini terletak pada analisis keterampilan menulis puisi, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran dan teknik yang digunakan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti.

Indhu (2008) melakukan penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan metode jaring laba-laba dalam pembelajaran menulis puisi dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode Jaring Laba-Laba pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 38 Semarang* menyimpulkan bahwa metode jaring laba-laba mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa dan mengubah perilaku siswa ke arah positif dalam pembelajaran menulis puisi.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan rata-rata nilai pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata nilai tersebut meliputi aspek diksi, gaya bahasa, rima, tema, dan tipografi. Pada prasiklus skor rata-rata aspek diksi sebesar 60,32 dalam kategori kurang, aspek rima sebesar 58,05 dalam kategori kurang, aspek tema sebesar 57,84 (kurang), dan aspek tipografi sebesar 60,11 dalam kategori cukup. Pada prasiklus rata-rata nilai sebesar 59,11 sedangkan pada siklus I rata-rata nilai kelas sebesar 69,37 dalam kategori cukup. Peningkatan tersebut meliputi lima aspek tersebut. Pada siklus II keterampilan menulis puisi siswa sudah mencapai kategori baik. Rata-rata nilai secara klasikal mencapai 75,83; meliputi skor rata-rata aspek diksi sebesar 76,84; aspek tema sebesar 75,26 dalam

kategori baik, aspek rima sebesar 75,16 (baik); dan tipografi sebesar 74,10 dalam kategori baik.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tentang keterampilan menulis. Akan tetapi, ada perbedaan yaitu penggunaan teknik dan jenis penelitiannya. Peneliti mengembangkan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik yang berbeda dari penelitian-penelitian di atas, yaitu teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.

Zulaekha (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode Reseptif dan Produktif Berdasarkan Cerita Fenomena Alam yang Dibaca Siswa Kelas XI Bahasa SMA N 16 Semarang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Pada tahap prasiklus nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa sebesar 63,2 atau masih dalam kategori kurang. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi siswa perlu ditingkatkan. Untuk ditingkatkan maka dilakukan tindakan dengan melakukan tindakan siklus I yaitu kegiatan menulis puisi berdasarkan cerita fenomena alam. Pada siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 5,96 dengan nilai rata-rata sebesar 69,16 atau masih dalam kategori cukup. Pada siklus II rata-rata kelas sebesar 17,62 menjadi 76,12. Selain peningkatan nilai, terjadi pula perubahan perilaku siswa dari negatif menjadi positif selama pembelajaran berlangsung. Pada siklus II siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Relevansi penelitian yang dilakukan Zulaekha dengan yang dilakukan peneliti terletak pada keterampilan menulis puisi, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan jenis penelitian yang dilakukan peneliti.

Aryati (2008) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Quantum terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN 10 Bandung* menyimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa yang mendapat pembelajaran quantum lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode ekspositori. Begitu pun dengan peningkatan motivasi, peningkatan motivasi belajar siswa yang mendapat pembelajaran quantum lebih tinggi daripada siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode ekspositori. Sedangkan hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar, mempunyai korelasi rendah. Terdapat korelasi positif dan signifikan antara peningkatan motivasi belajar dengan peningkatan prestasi belajar sebagai akibat dari pembelajaran quantum, dengan tingkat hubungan rendah. Besarnya kontribusi motivasi terhadap prestasi belajar di kelas eksperimen sebesar 9% sedangkan 91% ditentukan oleh faktor lain dan di kelas kontrol besarnya kontribusi motivasi terhadap prestasi belajar di kelas eksperimen sebesar 5,4% sedangkan 94,6% ditentukan oleh faktor lain.

Relevansi penelitian Aryati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang motivasi dalam proses pembelajaran, sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan motivasi sebagai salah satu teknik dalam pembelajaran menulis puisi.

Sholikhatun (2008) melakukan penelitian tindakan kelas mengenai *Penerapan Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 1 Banjarnegara* menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran dan penilaian berbasis portofolio, kemampuan siswa menulis naskah drama mengalami peningkatan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sholikhatun dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pembelajaran yang digunakan yakni model pembelajaran berbasis portofolio. Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian Sholikhatun adalah keterampilan menulis naskah drama sedangkan subjek yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menulis puisi.

Nursuhayati (2008) dalam penelitian tentang *Model Penilaian Portofolio Menulis Teks Drama Dengan Dramatisasi Cerita Pendek Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengapresiasi Karya Sastra Di SMA Negeri 6 Cimahi* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penilaian portofolio menulis teks drama dengan dramatisasi cerpen dapat mengungkap sikap, pemahaman terhadap materi, minat, kesan, dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra khususnya cerpen. Hal ini dapat dilihat dari hasil menulis teks drama siswa yang mengalami perkembangan. Pada siklus pertama sebanyak 56,67% (17 orang) siswa termasuk dalam kategori cukup, 6,67% (2 orang) siswa masuk kategori baik, sedangkan sisanya 20% (6 orang) berkategori kurang, dan 16,66% (5 orang) berkategori kurang sekali. Pada siklus kedua tidak ada lagi siswa yang berkategori kurang dan kurang sekali, 20%

(6 orang) siswa berkategori cukup, 66,67% (20 orang) berkategori baik, dan 13,33% (4 orang) berkategori baik sekali. Pada siklus ketiga meningkat lagi menjadi yang berkategori cukup hanya 10% (3 orang), berkategori baik 46,67% (14 orang) atau berkurang sebanyak 20% (6 orang), sedangkan yang berkategori baik sekali menjadi 43,33% (13 orang) meningkat sebanyak 30% (9 orang).

Relevansi penelitian Nurhayati dengan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran portofolio, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya yaitu pembelajaran menulis puisi. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode lain, yaitu teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri.

Nugroho (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Self Regulated Learning* bagi Anak Berbakat menyimpulkan bahwa setiap individu akan menggunakan strategi penyelesaian masalah yang berbeda-beda terhadap karakter problem motivasional yang berbeda. Belajar mandiri (*self regulated learning*) memuat tiga asumsi dasar: (a) siswa secara personal dapat meningkatkan kemampuannya untuk belajar melalui penggunaan metakognitif strategi dan motivational strategi yang selektif, (b) siswa secara proaktif dapat memilih struktur dan mengkreasi lingkungan belajar menguntungkan mencapai tujuan belajar, (c) siswa dapat memainkan peran yang signifikan dalam memilih bentuk dan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhannya. Pengembangan *self regulated learning* adalah salah satu strategi yang penting agar anak berbakat dapat menentukan sendiri pilihan-pilihan kegiatan belajarnya, target, dan cara mencapai target yang telah ditetapkan.



Relevansi penelitian Nugroho dengan penelitian ini adalah penggunaan belajar mandiri dalam pembelajaran menulis puisi, sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan tersebut dikombinasikan dengan teknik lain untuk membelajarkan keterampilan menulis puisi.

Mukid (2009) dalam artikelnya yang berjudul *Strategi Self-Regulated Learning: Perspektif Teoretik* mengatakan bahwa belajar mandiri (*self regulated learning*) pada anak dapat terus dikembangkan manakala proses pembelajaran yang dikelola lebih bersifat konstruktivistik, memberi ruang bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan mampu menyulut kehidupan emosional siswa maka sangat direkomendasikan penggunaan berbagai model pembelajaran yang lebih kaya dengan muatan kecerdasan emosional, mengasah daya kreatif dan kritis siswa dengan tagihan-tagihan yang tidak lagi *paper and pencil test* melainkan lebih bersifat *authentic assessment* dan *product development*.

Dalam artikel tersebut, penulis menyarankan strategi belajar mandiri agar dapat mengasah daya kreatif, kritis, dan mengasah emosi. Hal ini sesuai dengan strategi yang akan dikembangkan peneliti, sedangkan perbedaannya adalah peneliti menerapkan dan mengkombinasikan dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi sebagai teknik untuk membelajarkan keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peningkatan keterampilan menulis puisi di sekolah sudah banyak dilakukan. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan peningkatan dalam menulis puisi. Namun, satu hal penting yang perlu diingat adalah teknik, strategi dan media yang digunakan belum tentu cocok

atau sesuai digunakan oleh semua siswa karena pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda dalam belajar.

Oleh karena itu, peneliti mengembangkan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio karena melalui pengembangan model pembelajaran ini di sekolah diharapkan siswa tidak lagi merasa terkukung kebebasannya dalam belajar namun tetap terstruktur melalui portofolio.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori yang dibahas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran, menulis kreatif puisi, puisi, inventarisasi kesulitan, motivasi, belajar mandiri, dan portofolio. Paparan mengenai teori-teori tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **2.2.1 Model Pembelajaran**

Gunter *et al* (1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads specific learning outcomes*. Model Pembelajaran adalah prosedur langkah-langkah pembelajaran yang berujung pada hasil pembelajaran yang spesifik. Model pembelajaran digunakan selama proses pembelajaran agar siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.

*An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective* (Burden dan Byrd 1999: 85). Berdasarkan pengertian di atas diketahui bahwa strategi pembelajaran

merupakan metode untuk menyampaikan materi dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Winataputra (2001:3) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Pemaparan oleh Winataputra lebih menegaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep yang memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamto, dkk dalam Trianto 2007:5). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Joyce (dalam Triatno 2007:5) memaparkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran

mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk menentukan peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Hampir sama dengan Winataputra, Joyce juga berpendapat bahwa model pembelajaran ialah suatu perencanaan yang dijadikan sebagai acuan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Meskipun ada persamaan yang disampaikan kedua ahli tersebut, ada pula perbedaan yang membatasi keduanya. Pemaparan yang dipaparkan oleh Joyce lebih luas, model pembelajaran tidak hanya dijadikan sebagai acuan pembelajaran tetapi juga menentukan perangkat apa yang akan digunakan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu prosedur atau langkah-langkah pembelajaran yang dirancang guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Model pembelajaran memiliki karakteristik dan syarat yang harus dimiliki semua model yang hendak diterapkan dalam dunia pendidikan. Berikut adalah pemaparan mengenai karakteristik, syarat model pembelajaran dan jenis model pembelajaran yang peneliti gunakan.

#### **2.2.1.1 Karakteristik Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce dan Weil, 1980), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) *support system*, segala

sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effects*, yaitu hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Menurut Winataputra (2001:8-9) model pembelajaran mempunyai lima karakteristik umum yaitu: (1) sintakmatik. Sintakmatik ialah tahap-tahap kegiatan dari model itu, (2) sistem sosial, ialah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut, (3) prinsip reaksi, ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya pengajar memberikan respon terhadap mereka, (4) sistem, ialah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut, (5) dampak instruksional dan pengiring, ialah hasil belajar atau tujuan utama yang ingin dicapai hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa.

Kardi dan Nur (dalam Trianto 2007:6) mengatakan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.

2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya.

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai. Setiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

Hamalik (dalam Sutikno 2009:34) memaparkan tiga karakteristik yang terkandung dalam model pembelajaran yakni (1) rencana. Rencana ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus; (2) kesalingtergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Setiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran; (3) tujuan. Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami.

Sutikno (2009:35) menambahkan ciri-ciri pembelajaran lebih detail yaitu (1) memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu; (2) terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (3) fokus materi jelas, terarah, dan terencana dengan baik; (4) adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran;

(5) aktor guru yang cermat dan tepat; (6) terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing; (7) limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran; (8) evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran adalah (1) tahap atau sintakmatik, (2) sistem sosial atau lingkungan, (3) pola kegiatan atau tingkah laku mengajar, (4) tujuan, (5) sarana belajar (sistem), (6) waktu, dan (7) evaluasi.

#### **2.2.1.2 Syarat Model Pembelajaran**

Menurut Nieven (dalam Trianto 2007:8) syarat-syarat model pembelajaran meliputi: (1) sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan apakah terdapat konsisten internal. Ciri yang pertama ini lebih ditekankan pada landasan yang mendasari pembuatan atau pengembangan suatu model pembelajaran, (2) praktis. Aspek kepraktisan hanya dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut diterapkan. Ini berarti suatu model pembelajaran harus diuji terlebih dahulu oleh pakar yang memang berkompeten guna melihat seberapa besar kemungkinannya model itu dapat digunakan dalam pembelajaran, (3) efektif. Berkaitan dengan efektivitas ini dipaparkan beberapa parameter sebagai berikut: (a) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, (b) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Pada dasarnya ciri

yang ketiga ini sama dengan ciri model pembelajaran yang kedua yakni harus diuji oleh ahli atau pakar untuk menguji keefektivan model tersebut dalam pembelajaran.

Khabibah (2006) mengatakan bahwa untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Jadi untuk melihat kedua aspek tersebut diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain itu dikembangkan pula instrumen penelitian yang sesuai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat di atas syarat sebuah model pembelajaran adalah sebagai berikut.

1) Sahih.

Tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi.

2) Praktis.

Aspek kepraktisan hanya dipenuhi jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut diterapkan.

3) Efektif.

Berkaitan dengan efektivitas ini dipaparkan beberapa parameter sebagai berikut: (a) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa



model tersebut efektif, (b) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

### 2.2.2 Puisi

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (dalam Tarigan, 1986:4) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Ahmad (dalam Pradopo 1993:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris sebagai berikut.

- 1) Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya.
- 2) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol

adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.

- 3) Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.
- 4) Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).
- 5) Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai.
- 6) Jassin mengatakan puisi merupakan pengucapan dengan perasaan yang di dalamnya mengandung pikiran-pikiran dan tanggapan-tanggapan.

Pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinas, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik benang merahnya, puisi adalah karya sastra yang bersifat imajinatif hasil perenungan seorang penyair atas suatu keadaan atau peristiwa yang diamati, dihayati, atau dialaminya. Cetusan ide yang berasal dari peristiwa atau keadaan itu dikemas oleh seorang penyair ke dalam bahasa yang padat dan indah. Pembaca atau penikmatnya lalu merasakannya sebagai sebuah karya tulis yang mengandung keindahan dan pesan.

#### **2.2.2.1 Unsur-unsur Puisi**

Unsur-unsur puisi menurut Richards (dalam Tarigan, 1986) meliputi (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*), amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi diksi, imajinasi, kata nyata, majas, ritme, dan rima.

Dick Hartoko (dalam Waluyo 1987: 27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.

Altenberg dan Lewis (dalam Badrun 1989:6), meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari *outline* buku mereka bisa dilihat adanya (1) sifat puisi, (2) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (4) isi: narasi, emosi, dan tema.

Berbeda dengan pendapat di atas, Waluyo (1987) mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang. Struktur fisik atau struktur kebahasaan berkaitan dengan bahasa yang digunakan pengarang dalam puisinya (majas, irama, dan kata-kata).

Unsur-unsur puisi menurut pendapat Richards dan Waluyo (1991:55-65) dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi dan struktur fisik puisi. Adapun struktur fisik puisi dijelaskan sebagai berikut.

#### 1) Perwajahan puisi (tipografi)

Suharianto (1981:37) mengatakan bahwa tipografi adalah susunan baris-baris atau bait suatu puisi. Beliau juga menambahkan bahwa tipografi disebut juga ukiran bentuk. Tipografi yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya sehingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (Waluyo 1987:68).

Menurut Berdianti (2008:19), perwajahan atau tipografi adalah pengaturan dan penulisan kata, baris, dan bait dalam puisi. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, tipografi adalah penulisan kata-kata, baris, dan bait dalam puisi. Termasuk dalam tipografi adalah penggunaan huruf-huruf untuk menulis kata-kata dalam suatu puisi.

#### 2) Diksi

Waluyo (1991:73) berpendapat bahwa pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek teoritis, maka kata-kata yang sudah dipilih

bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padanan katanya, sekalipun maknanya sama. Bahkan, sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan maknannya sama. Jika kata itu diganti akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi.

Keraf dalam Jabrohim (2003:35) menyatakan diksi disebut pula pilihan kata. Pertama, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Kedua, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penyusunan sejumlah besar kosakata bahasa itu.

Selaras dengan yang dikatakan Keraf, Berdianti (2008:20) mengatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair ketika menulis atau membuat puisi. Pemilihan kata ini berkaitan dengan ketepatan makna dan keselarasan bunyi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang digunakan dalam penulisan sebuah puisi. Penggunaan diksi di dalam puisi disamping untuk mendapatkan kepuhitan juga untuk mendapatkan nilai estetik. Melalui diksi yang baik penyair dapat mencurahkan perasaan dan isi pikiran kepada pembaca.

### 3) Imaji

Jabrohim (2003:36) mengatakan pengimajian adalah hal-hal yang berkaitan dengan citra atau pencitraan. Menurutnya, citraan dikelompokkan

menjadi tujuh, yaitu (1) citaan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan pencecapan, (5) citraan rabaan, (6) citraan pikiran atau intelektual, dan (7) citraan gerak.

Menurut Berdianti (2008: 21) imaji adalah kata atau kelompok kata yang mengungkapkan pengalaman indera kita. Menurutnya imaji terbagi menjadi tiga yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh. Ketiga imaji tersebut memberikan efek kepada pembaca yakni seolah-olah dapat merasakan, melihat, dan mendengar seperti apa yang dialami penyair.

Senada dengan yang dikatakan Berdianti, Wiyanto dalam Pranoto (2008:16) memberi pengertian bahwa pengimajinasian adalah gambaran yang muncul dibenak pembaca puisi. Secara lengkap citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Setiap gambar dalam pikiran disebut citra atau imaji. Wujudnya adalah sesuatu yang dapat dilihat, diraba, dikecap, dan didengar. Akan tetapi, sesuatu tersebut tidak benar-benar ada, hanya ada dalam angan pembaca atau pendengar.

Jadi pengimajian adalah usaha menjadikan sesuatu yang semula abstrak menjadi konkret melalui kata atau kelompok kata untuk menggambarkan apa dilihat, diraba, didengar, dan dirasakan penyair agar dirasakan pula oleh pembaca. Dengan kata lain setiap penyair akan menjadikan semua pengalaman jiwanya sebagai sesuatu yang konkrit, yang dapat ditangkap oleh pembaca.

#### 4) Kata konkret

Waluyo (1991:81) mengatakan bahwa untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah kata-kata itu dapat menyaran kepada arti menyeluruh, seperti halnya pengimajian. Kata yang diperkonkret ini erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang.

Jabrohim (2003:41) mengemukakan kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suatu lukisan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Dalam hubungannya dengan pengimajinasian, kata konkret merupakan syarat atau sebab terjadi pengimajinasian.

Sependapat dengan pendapat di atas, Berdianti (2008:21) mengatakan bahwa kata konkret erat kaitannya dengan imaji. Kata konkret merupakan kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera. Kata konkret berhubungan dengan kiasan atau lambang

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, kata konkret adalah kata-kata yang berfungsi mengkonkretkan imaji agar dapat ditangkap oleh indera. Kata konkret berkaitan erat dengan proses pengimajinasian.

#### 5) Bahasa figuratif

Waluyo (1991:83) menyatakan bahwa penyair menggunakan bahasa yang bersusun atau berpigura sehingga disebut figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatik artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak

langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Perine (dalam Waluyo 1991:83) menambahkan bahwa bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair karena (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Jabrohim (2003:42-43) menyatakan bahwa bahasa figuratif pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan dari bahasa normatif, baik dari segi makna maupun rangkaian kata dengan tujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu. Jabrohim juga menambahkan bahwa pada umumnya bahasa figuratif dipakai untuk menghidupkan lukisan untuk lebih mengkonkretkan dan lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan. Dengan demikian, pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak dekat pada pembaca karena dalam bahasa figuratif oleh penyair diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran. Disamping itu, adanya bahasa figuratif memudahkan pembaca dalam menikmati sesuatu yang disampaikan oleh penyair.



Pradopo (dalam Jabrohin 2003:44-52) mengelompokkan bahasa figuratif menjadi tujuh jenis yaitu (1) simile, yaitu menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama, dengan menggunakan kata pembandingan: bagai, sebagai, bak, seperti, seumpama, laksana, serupa, dan sebgainya; (2) metafora. Metafora adalah memperbandingkan sesuatu hal dengan hal ini yang pada dasarnya tidak serupa. Namun, metafora tidak menggunakan kata pembandingan; (3) personifikasi, yaitu mempersamakan benda atau hal dengan manusia. Benda atau hal itu digambarkan dapat bertindak dan mempunyai kegiatan seperti manusia; (4) epik simile atau perumpamaan epos adalah pembandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu bentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut; (5) metonimia, yaitu pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat; (6) sinekdoke. Sinekdoke adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri. Sinekdoke dibagi dua macam, yaitu pars pro toto (sebagian untuk keseluruhan) dan totum pro parte (keseluruhan untuk sebagian); (7) alegori. Alegori adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya melalui penggunaan majas.

## 6) Verifikasi

Jabrohim (2003:53) menyebutkan verifikasi menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup (1) onomatope (tiruan terhadap bunyi), (2) bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi atau kata dan sebagainya), dan (3) pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Suharianto (2005:45) mengemukakan rima adalah istilah untuk persajakan atau persamaan bunyi, sedangkan irama yang sering juga dikatakan ritme adalah tinggi rendah, panjang pendek, keras lembut, atau cepat dan lambatnya kata-kata atau baris-baris puisi bila puisi tersebut dibaca.

Verifikasi dalam puisi terdiri atas rima dan ritme. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi. Persamaan ini bisa terdapat di awal, di tengah, ataupun di akhir baris. Ritme merupakan tinggi rendahnya, panjang pendek, dan keras lemahnya bunyi. Ritme akan tampak ketika puisi dibacakan.

Struktur batin puisi dapat berupa amanat yang terkandung dalam puisi tersebut yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Struktur batin puisi akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tema/makna (*sense*).

Media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

Jalil (1990:41) memberi pengertian tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, persoalan yang akan atau telah diungkapkan. Dari tema inilah kita dapat melihat mimik persoalan dari sebuah karya puisi.

Jabrohim (2003:65) menyatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut menjadi dasar bagi penciptaan puisi oleh penyair. Senada dengan Jabrohim, Suhariato (2005:39) menyatakan bahwa tema adalah pokok permasalahan, tema puisi dinyatakan penyairnya dengan cara tersirat.

Jadi tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar penulisan sebuah puisi. Tema tersebut merupakan garis besar dari karya tersebut. Dengan kata lain tema merupakan latar belakang penciptaan puisi tersebut. Dari tema inilah kita dapat melihat mimik persoalan dari sebuah karya puisi.

2) Rasa (*feeling*)

Waluyo (2002:39) mengungkapkan puisi adalah perasaan penyair. Dengan kata lain, rasa adalah sikap penyair terhadap puisinya. Penyair biasanya mengungkapkan rasa itu melalui kata-kata yang dalam puisi tersebut. Oleh karena itu, penyair betul-betul memperhatikan pilihan kata-katanya. Kata-kata tersebut harus mampu mewakili rasa penyair.

Senada dengan pendapat Waluyo, Jabrohim (2003:66-67) perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair. Misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

Herdianti (2008:24) memberi pengertian rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Rasa disebut juga arti emosional. Ketika seorang penyair menghadapi suatu pokok persoalan, ia bisa merasa sedih, kagum, senang, kecewa, atau heran. Lewat puisi yang ditulis, penyair selalu berusaha agar apa yang terkandung dalam perasaan dan pikirannya dapat terwakili.

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik benang merah yang dimaksudnya rasa dalam puisi adalah sikap penyair atas pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Penyair mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, kagum, senang, dan lain sebagainya melalui puisinya. Jadi puisi merupakan ungkapan rasa penyair.

### 3) Nada (*tone*)

Nada adalah tinggi rendah, keras lemah, dan cepat lambatnya suara orang tersebut dalam membicarakan sesuatu. Dengan kata lain, nada bicara seseorang akan ditentukan oleh sikap orang tersebut terhadap sesuatu yang dibicarakan (Suharianto 1981:58). Nada seseorang yang sedang membicarakan sesuatu yang menyenangkan berbeda dengan membicarakan sesuatu yang menjengkelkan, berbeda pula dengan cara membicarakan sesuatu yang menakutkan atau menyedihkan.

Waluyo (2002:37) memberi pengertian nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain. Senada dengan Waluyo, Jabrohim (2003:66-67) mengungkapkan nada adalah sikap penyair kepada pembaca.

Berdianti (2008:24) mengatakan bahwa nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Penyair dapat terlihat menggurui, mencaci, mengejek, merengek, menyindir, atau mengajak bekerjasama pembacanya dalam menanggapi pokok persoalan yang ada dalam puisinya.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan nada adalah sikap penyair terhadap pembaca dalam menanggapi persoalan yang dituangkan dalam puisinya. Nada ini dapat ditangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam wujud

tinggi rendah, keras lemah, dan cepat lambatnya seseorang dalam membaca puisi.

4) Amanat/tujuan/maksud (*intention*).

Jabrohim (2003:67) menyatakan bahwa amanat atau tujuan adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga beres di balik tema yang diungkapkan. Dalam puisi, tema berkaitan dengan arti, sedangkan amanat berkaitan dengan makna karya sastra.

Menurut Waluyo (2003:40) amanat atau pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat sangat berkaitan dengan cara pembaca menafsirkan puisi tersebut.

Berdianti (2008:24) mengatakan amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam satu puisi bisa terdapat lebih dari satu amanat. Amanat ada yang diungkapkan secara langsung (tersurat) ada juga yang tidak diungkapkan secara langsung (tersirat). Melalui amanat, penyair dapat mengharapkan pembaca menjadi marah, benci, menyenangi sesuatu, memberontak atau berbuat sesuatu, dan sebagainya.

Sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa amanat adalah

pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat tersebutlah yang mendorong penyair untuk menulis puisi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji, (7) bahasa figuratif, (8) kata konkret, (9) ritme dan rima.

#### **2.2.2.2 Menulis Puisi**

Menulis kreatif menurut Jabrohim (2003: 32) adalah mengimajinasikan atau mengembangkan fakta empirik melalui pengekspresian emosi, gagasan, atau ide. Selain itu, menulis kreatif merupakan proses aktivitas berpikir secara produktif dan ekspresif yang didukung oleh pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan. Dalam menulis kreatif pengarang akan mengembangkan ide atau gagasan yang dimiliki berdasarkan fakta-fakta yang dialami ataupun yang ada di sekitar pengarang. Imajinasi akan berperan penting dalam proses kreatif seorang pengarang. Jabrohim juga menambahkan bahwa menulis puisi pada hakikatnya mengabadikan apa yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkan. Proses pengimajinasian atau pengembangan pengalaman lahir dan batin merupakan awal dari proses kreatif.

Menulis puisi adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis yang bersifat literer (Depdiknas 2003:8). Berdasarkan definisi tersebut maka menulis puisi merupakan kegiatan ekspresi tulis. Pengarang menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada para pembaca. Pada hakikatnya pengertian di atas sama dengan yang

disampaikan oleh Jabrohim bahwa menulis puisi merupakan proses kreatif pengarang untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaannya melalui media tulisan.

Wiyanto (2005:57) menyatakan bahwa menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Gagasan tersebut dilandasi oleh tema tertentu. Oleh karena itu, sebelum menulis puisi lebih dahulu menentukan temanya, yaitu pokok persoalan yang akan dikemukakan dalam bentuk puisi. Tema tersebut kemudian dikembangkan dengan menentukan hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi. Dalam menulis puisi, kata-kata harus dipilih dengan tepat, baik maknanya maupun bunyi-bunyinya dan disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis. Selain itu, juga harus mendayagunakan majas agar puisi semakin baik.

Menurut Sunarti dan Maryani (2007:249-250) menulis puisi bebas berarti mencipta puisi yang tidak terikat oleh syarat-syarat penulisan, mengekspresikan seluruh ide dan pikiran penulisannya, diksinya tepat, indah dibaca dan dimaknai. Menulis puisi adalah menulis menggunakan emosi dan imajinasi. Puisi selalu bersifat mengungkapkan sekaligus menyembunyikan. Bahasa puisi selalu memantulkan keganjilan yang mempesona.

Senada dengan Sunarti dan Maryani, Irawan (2008:68) berpendapat menulis puisi adalah menulis menggunakan emosi dan imajinasi. Oleh karena itu, sejauh mana kamu bisa memanfaatkan emosi dan mengembangkan imajinasi-imajinasimu sejauh itu pula kamu bisa membuat puisi



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif puisi adalah kegiatan menyampaikan pikiran dan perasaan atas segala peristiwa yang dilihat atau dialami melalui proses pengimajinasian dalam bentuk tulisan yang ekspresif dan apresiatif dengan memperhatikan pilihan kata.

### **2.2.2.3 Tahap-tahap Menulis Puisi**

Menurut Endaswara (2003) langkah-langkah menulis puisi adalah: (1) tahap pengindraan. Tahap pengindraan merupakan tahap awal dalam penciptaan puisi, yaitu berupa pengamatan terhadap alam sekitar. Hal ini dilakukan untuk menemukan sumber inspirasi penulis puisi, (2) tahap perenungan atau pengendapan. Pada tahap perenungan ini, gagasan atau ide yang muncul diperkaya dengan asosiasi. Perenungan akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan menimbulkan daya imajinasi yang pada akhirnya mampu memunculkan gagasan cemerlang, (3) tahap memainkan kata. Pada tahap ini, gagasan yang cemerlang dirangkai dalam kata-kata. Adapun unsur yang perlu diperhatikan yaitu masalah estetika. Estetika adalah kecermatan dalam mencari, memilih, dan menyusun kata agar menjadi indah sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi.

Menurut Wiyanto (2005: 48) dalam menulis puisi yang pertama harus dilakukan adalah menentukan tema. Tema tersebut kemudian dikembangkan dengan menentukan hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi. Tahap selanjutnya adalah memilih kata-kata yang tepat. Kata yang dipilih bukan hanya tepat makna, melainkan juga tepat bunyi-bunyinya disusun sedemikian rupa

sehingga menimbulkan kesan estetis serta mendayagunakan majas agar puisi semakin baik

Parera (dalam Mirna 2008: 31) mengemukakan tahap-tahap dalam menulis puisi sebagai berikut.

1) Tahap prakarsa

Tahap prakarsa merupakan tahap pencarian ide untuk dituangkan dalam bentuk puisi. Ide tersebut dapat berupa pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu.

2) Tahap pelanjutan

Tahap pelanjutan merupakan tahap tindak lanjut dari tahapan pencarian ide dari berbagai sumber kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan ide tersebut menjadi puisi.

3) Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penilaian dan revisi setelah mencapai peningkatan dalam proses menulis puisi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, secara garis besar langkah-langkah menulis puisi adalah (1) menemukan ide (menentukan tema) sering disebut dengan tahap penginderaan; (2) tahap penulisan. Dalam tahap ini pengarang mengimajinasi apa yang diperoleh kemudian menuliskannya dengan memperhatikan pilihan kata, irama, dan nada; (3) tahap akhir. Tahap ini merupakan tahap penilaian atau revisi. Pengarang menyunting apa yang ditulisnya dengan memperhatikan pilihan kata dan nilai rasa.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis puisi adalah sebagai berikut.

1) Kesesuaian judul dengan isi

Judul merupakan bagian karangan yang tidak boleh terlupakan, baik itu dalam yang sangat penting. Melalui judul, pembaca mendapatkan gambaran secara umum mengenai isi sebuah karangan. Oleh karena itu, judul puisi yang baik adalah judul yang dapat menggambarkan isi dari puisi itu. Selain itu, hal lain yang perlu diingat dalam penulisan judul adalah bahasa. Bahasa dalam judul harus menarik, singkat, dan jelas.

2) Pilihan kata atau diksi

Kata-kata dalam puisi adalah kata-kata yang khas, bukan kata-kata untuk karya sastra prosa ataupun bahasa sehari-hari. Tentu saja tidak semua kata-katanya khas puisi, pasti ada kata-kata yang jelas seperti dalam prosa atau bahasa sehari-hari. Kata-kata yang dipilih harus dipertimbangkan dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Puisi banyak menggunakan makna kias dan lambang. Puisi yang baik adalah puisi yang kata-katanya bervariasi, mengandung kata kias, dan lambang yang sesuai.

3) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatik artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Perwujudan bahasa figuratif dalam

menulis puisi adalah penggunaan majas. Hal yang perlu diingat adalah penggunaan majas harus variatif agar puisi yang ditulis menarik. Siswa dapat menggunakan majas personifikasi, metonimia, simile, dan lain-lain.

#### 4) Versifikasi (rima, ritma, dan metrum)

Salah satu ciri puisi adalah keindahan bahasanya. Kata-kata yang dipilih harus mempertimbangkan persamaan bunyi yang harmonis. Bunyi-bunyi yang berulang ini menciptakan konsentrasi, keindahan, dan kekuatan bahasa. Salah satu syarat sebuah puisi dikatakan baik adalah puisi tersebut memiliki rima, ritma, dan metrum yang indah dan sesuai.

#### 5) Tipografi

Tipografi disebut juga pengukiran bentuk, yaitu susunan baris-baris atau bait-bait sebuah puisi, termasuk penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata sebuah puisi. Tipografi banyak dimanfaatkan penyair sebagai pendukung maksud puisinya. Penggunaan tipografi ini juga berkaitan dengan keindahan indrawi. Tipografi yang menarik adalah tipografi yang bervariasi dan mampu mendukung isi puisi tersebut.

### **2.2.3 Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi**

Teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi dalam pembelajaran menulis puisi adalah teknik pembelajaran yang berorientasi pada pendataan kesulitan yang dialami siswa dan pemberian motivasi untuk menghadapi kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi. Masing-masing siswa dalam belajar menulis puisi tentunya memiliki kesulitan yang berbeda-

beda. Oleh karena itu diperlukan strategi yang berbeda-beda dalam mengatasi masalah mereka.

Hal lain yang hendaknya diperhatikan guru adalah motivasi siswa dalam belajar menulis puisi. Setiap siswa tentunya memiliki motivasi yang belum tentu sama dengan temannya dalam belajar menulis puisi. Ada siswa yang menulis puisi karena ingin menjadi penyair, tetapi ada juga siswa yang menulis puisi hanya sebagai wujud curahan hati atau sekadar iseng (pengisi waktu luang). Perbedaan motivasi ini tentunya mempengaruhi cara mereka belajar dan puisi hasil karya mereka.

Sesuai dengan teori kebutuhan berprestasi. McClelland (dalam Anni 2003:180) menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai prestasi untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada di tangan para guru pendidik dan anggota masyarakat yang lain. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat dilakukan yaitu: optimalisasi penerapan prinsip belajar. Kehadiran siswa di kelas merupakan awal dari motivasi belajar. Untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan bimbingan tindak pembelajaran bagi guru. Dalam upaya pembelajaran, guru berhadapan dengan siswa dan menguasai seluk beluk bahan yang diajarkan kepada siswa.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, ahli dalam bidang studi tertentu. Ia sadar bahwa salah satu jalan untuk menuju tujuan tersebut adalah belajar. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan essensial, bukan sekadar simbol dan seremonial. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Menurut Sardiman (1987: 91-94), motivasi di sekolah dapat berupa: (1) pemberian angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka-angka yang baik merupakan motivasi yang sangat kuat. Oleh karena itu, langkah yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan afeksinya, (2) hadiah. Hadiah dapat berfungsi sebagai motivasi dapat juga berfungsi sebaliknya, (3) saingan atau kompetisi. Persaingan baik secara individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, (4) *ego-involvement*, yakni menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya

sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, (5) memberi ulangan. Pemberian ulangan akan mempergiat siswa dalam belajar, (6) mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pembelajaran akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar, (7) pujian. Pujian ini merupakan bentuk penguatan yang positif sekaligus memberikan motivasi yang baik, (8) hukuman. Hukuman kalau diberikan secara tepat dan bijaksana akan menjadi alat motivasi yang baik, (9) hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar, (10) minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat. Proses belajar akan lancar jika disertai minat, (11) tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan menjadi alat motivasi yang sangat penting.

Pemberian motivasi dalam pembelajaran merupakan sebuah teknik yang dapat digunakan guru untuk membangkitkan keyakinan siswa bahwa ia mampu menguasai kompetensi menulis puisi dengan memperhatikan pilihan kata yang sesuai. Dalam pembelajaran menulis puisi guru membimbing dan memberikan motivasi siswanya bahwa mereka mampu menulis puisi. Mereka dimotivasi agar mau berlatih menulis puisi.

Secara garis besar berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi dalam pembelajaran menulis puisi.

- 1) Guru meminta siswa menulis kesulitan yang mereka alami dalam lembar kesulitan yang telah disediakan;
- 2) Guru mengelompokkan siswa berdasarkan kesulitan yang dialami dalam menulis puisi;

- 3) Guru memberikan bimbingan siswa untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dan motivasi secara kelompok. Misalnya, siswa yang selama ini kesulitan mencari ide atau inspirasi dalam menulis puisi minta menulis puisi berdasarkan apa yang mereka sering lakukan atau apa yang mereka senangi, sedangkan siswa yang kesulitan dalam memilih kata dalam menulis puisi, guru dapat meminta siswa membaca puisi-puisi karya penyair lain sebagai bahan belajar. Selanjutnya bimbingan dilakukan secara individu berdasarkan kesulitan dari masing-masing siswa. Berikut ini adalah contoh lembar kesulitan siswa dalam menulis puisi.

**Tabel 2.1 Lembar Kesulitan Siswa dalam Menulis Puisi**

No	Tanggal Konsultasi	Kesulitan Siswa	Saran Guru	Paraf Guru	Paraf Siswa

#### 2.2.4 Belajar Mandiri

Belajar mandiri adalah usaha individu yang otonomi untuk mencapai suatu komponen akademis (Kozma, dkk 1978:201). Belajar mandiri bukan merupakan usaha mengisolasi siswa dari bimbingan guru karena dalam belajar mandiri guru berfungsi sebagai sumber, pemandu, dan memberi semangat. Melalui belajar



mandiri menunjukkan bahwa siswa tidak bergantung pada supervisi dan pengarahan guru yang terus-menerus tetapi siswa juga mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu untuk bekerja sendiri.

Belajar mandiri tidak sama dengan belajar sendiri. Walaupun demikian sistem pengajaran individu merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan proses belajar mandiri. Belajar mandiri memberikan kesempatan pada pebelajar untuk menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan-keputusan akademis, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dipilih untuk mencapai tujuan belajarnya (Brookfield 1984:50). Pebelajar dapat secara aktif berpartisipasi dalam menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara belajarnya.

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain (Holstein 1986: 1-2)

Senada dengan Brookfield dan Holstein, Pannen (1997) memberi pengertian belajar mandiri sebagai belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain, dalam belajar. Salah satu prinsip belajar mandiri adalah siswa mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Pengertian tersebut termasuk mengetahui kapan perlu bertemu dengan teman lain, kelompok belajar, dan lainnya. Bantuan dan dukungan dapat berupa kegiatan saling memotivasi untuk belajar, misalnya, mengobrol dengan teman seringkali dapat memotivasi diri untuk giat belajar. Bantuan dan dukungan dapat juga berarti

kamus, buku literatur pendukung, kasus dari surat kabar, berita dari radio atau televisi, perpustakaan, informasi tentang jadwal tutorial, dan hal lain yang tidak berhubungan dengan orang. Hal penting dalam belajar mandiri adalah mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi. Identifikasi sumber informasi ini dibutuhkan untuk memperlancar proses belajar pada saat membutuhkan bantuan atau dukungan.

Ciri belajar mandiri adalah pengembangan dan peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa melakukan proses belajar secara mandiri, tidak bergantung pada faktor guru, kelas, dan teman. Dalam belajar mandiri siswa mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam hal penelusuran literatur, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah sehingga mendapat kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang terselesaikan. Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Bantuan atau dukungan dapat berupa kegiatan saling memotivasi untuk belajar. Misalnya, mengobrol dengan teman sekolah. Hal ini seringkali dapat memotivasi diri untuk giat belajar.

#### **2.2.4.1 Pembelajaran dengan Belajar Mandiri**

Belajar mandiri memposisikan pebelajar sebagai subjek, pemegang kendali, pengambil keputusan atau pengambil inisiatif atas belajarnya sendiri. Dengan demikian, kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan belajarnya sendiri merupakan sarat utama bagi pebelajar. Siswa berusaha berkemang dengan tenaganya sendiri, membentuk pengetahuannya sendiri dengan mengalami sendiri pengalaman, yaitu bekerja sendiri, mengamati sendiri,

meyelidiki sendiri, dan membentuk pengalaman sendiri dengan fasilitas yang ada baik secara fisik dan mental dibimbing guru atau pendidik.

Kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan belajar sendiri seseorang pada dasarnya merupakan suatu kontinum. Grow (1991) mengklasifikasikan kontinum tersebut ke dalam empat tahap: (1) pebelajar yang tergantung (*dependent learner*), (2) pebelajar yang tertarik (*interested learner*), (3) pebelajar yang terlibat (*involved learner*), dan (4) pebelajar mandiri (*independent learner*)

Dengan demikian, dalam pendidikan dengan sistem belajar mandiri, kecakapan, dan kesiapan dalam belajar secara mandiri merupakan syarat utama. Berdasarkan tahapan belajar mandiri model Grow, pebelajar yang mampu mengikuti sistem belajar mandiri adalah pebelajar pada tahap ketiga (*involved learner*) dan pebelajar pada tahap keempat (*self-directed learner*). Karakteristik belajar ini hendaknya menjadi pertimbangan penting bagi penyelenggaraan pendidikan, terutama tutor.

Kemandirian dalam pelajaran sekolah tidak dapat menjadi tujuan sendiri. Akan tetapi, kemandirian bila ada kemungkinan guru selalu membantu proses belajar dengan mengaktifkan pengetahuan atau pengertian, pemantapan, dan pengamanan yang telah dipelajari. Guru juga harus memberikan motivasi sehubungan dengan kesediaan belajar.

Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa

tersebut dapat dilakukan sebagai berikut: (1) siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya dan bertanya kepada guru apa yang mereka tidak mengerti, (2) guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa, (3) guru memecahkan hal-hal yang sukar, (4) guru mengajarkan cara memecahkan kesukaran tersebut dan mendidik kebenaran mengatasi kesukaran, (5) guru mengajak siswa mengalami dan mengatasi kesukaran, (6) guru memberi kesempatan siswa untuk menjadi tutor sebaya, (7) guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri, (8) guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

Situasi berkaitan dengan kegiatan dan aktifitasnya. Demikian pula dengan tiap situasi pendidikan selalu terhubung dengan kegiatan dan aktivitasnya. Menurut Holstein(1984: 6-7) situasi belajar mandiri dapat dibagi menjadi lima sebagai berikut.

1) Situasi dalam pelajaran kelas yang dipimpin langsung oleh pengajar.

Situasi belajar mandiri dalam pelajaran kelas ditanamkan oleh pengajar memungkinkan pelajar untuk bekerja sendiri (berswakarya) dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan. Metode yang harus diterapkan dalam bekerja sendiri itu diberikan sebagai kemungkinan dan ikut dipersiapkan. Di dalam penyelesaian tugas atau persoalan yang diberikan, pelajar dapat menempuh jalan atau metode sendiri.

2) Situasi yang ikut direncanakan dan atau ikut dibentuk oleh pengajar.

Saat ini sudah tersebar luas yang langsung diarahkan oleh pengajar yang bersangkutan atas dasar rencana pelajarannya. Dengan demikian siswa akan

tergantung pada guru dalam merespon pembelajaran padahal setiap siswa memiliki reksi berbeda. Seharusnya guru mengajak siswa merencanakan dan membentuk situasi pembelajaran. Situasi ini menempatkan pelajar yang ikut merencanakan dan membentuk situasi belajar

3) Situasi belajar dengan media sebagai medan dan lingkungan belajar.

Alat mengajar dan belajar digunakan sebagai media dalam setiap situasi pelajaran. Alat-alat itu digunakan secara berencana sesuai dengan tujuannya dibuat atau disediakan. Penggunaan media akan membuka kesempatan siswa untuk belajar mandiri. Pelajar tidak secara diajak bicara atau diberi informasi oleh pengajar, tetapi melalui perantara media yang disajikan. Bila mediana representatif bagi isi dan tujuan yang akan diberikan maka akan dapat digunakan siswa belajar mandiri.

4) Situasi belajar yang terjadi dalam organisasi sekolah dan pelajaran.

Situasi belajar ini terlihat dalam bentuk kelompok kerja. Misal dalam pengerjaan tugas proyek siswa dapat membagi tugas. Dengan demikian siswa akan belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberi kepadanya. Perencanaan pelajaran seluruhnya harus dilihat dalam arti penampakan awal situasi belajar sebagai organisasi pelajaran. Hal ini berkenaan dengan waktu, benda-benda dalam ruang kelas. Salah satu contohnya adalah penataan tempat duduk.

5) Situasi belajar dalam kehidupan sekolah.

Siswa ikut aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah. Siswa diikut merencanakan tujuan dan pelaksanaan kegiatan sekolah agar

siswa terbiasa mandiri menyelesaikan masalah sekaligus mempraktekkan dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya, Pannen (1997:25) menjelaskan aplikasi belajar mandiri dalam pembelajaran mandiri di sekolah adalah sebagai berikut.

1) Materi

Penerapan belajar mandiri adalah untuk mencapai tujuan instruksional berdasarkan ranah kognitif dan jenjang pengetahuan sampai evaluasi. Tujuan akhir belajar mandiri adalah pengembangan kompetensi intelektual siswa. belajar mandiri dapat membantu siswa menjadi seseorang yang terampil dalam memecahkan masalah menjadi manajer waktu yang unggul dan menjadi pembelajar yang terampil dalam belajar.

2) Siswa

Siswa dapat belajar mandiri jika telah menguasai keterampilan-keterampilan prasyarat. Misalnya keterampilan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Siswa mampu belajar mandiri adalah siswa yang mampu mengontrol dirinya sendiri, mempunyai orientasi atau wawasan yang luas dan luwes.

3) Guru

Peran guru dalam belajar mandiri sangat penting dan sensitif. Guru harus mampu memahami dan mengerti tujuan belajar siswa. Guru harus mampu menerjemahkan tujuan itu menjadi langkah-langkah belajar yang operasional dan membantu menerapkan langkah tersebut. Penentuan tujuan, sumber belajar, proses belajar dan evaluasi harus dilakukan guru dan siswa.

#### 4) Lingkungan

Lingkungan yang mendukung proses belajar mandiri adalah lingkungan yang menantang, terbuka pada resiko, luwes, interdisiplin, dan tidak tradisional. Belajar mandiri memerlukan waktu yang dapat mengakomodasi kesalahan-kesalahan, konsep dan memungkinkan terjadinya efek kumulatif. Dalam hal ini guru harus memberikan waktu yang cukup agar siswa dapat belajar mandiri.

#### 2.2.5 Portofolio

Budimansyah (2001) menyatakan bahwa portofolio dapat diartikan sebagai wujud fisik, sebagai suatu proses sosial paedagogis maupun adjektif. Sebagai bentuk fisik, portofolio merupakan kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan siswa yang disimpan dalam satu bundel. Sebagai suatu proses sosial paedagogis, portofolio adalah kumpulan pengalaman belajar yang terdapat di dalam pikiran siswa berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Adapun sebagai adjektif, portofolio dapat disandingkan dengan konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan konsep pembelajaran maka dikenal istilah pembelajaran berbasis portofolio, sedangkan jika disandingkan dengan konsep penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio.

Surapranata dan Hatta (2006:28) mengatakan bahwa portofolio adalah bukti-bukti pengalaman belajar peserta didik yang dikumpulkan sepanjang waktu, misalnya selama satu semester atau satu tahun. Portofolio dapat pula diartikan sebagai kumpulan karya dan dokumen peserta didik yang tersusun secara

sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menilai dan memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Muslich (2008:88) mengungkapkan portofolio adalah kumpulan karya (hasil kerja) seorang siswa dalam periode tertentu. Kumpulan karya ini menggambarkan taraf kompetensi yang dicapai seorang siswa. Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa portofolio adalah sekumpulan dokumen yang menunjukkan perkembangan dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang disusun dalam kurun waktu tertentu. Ketika portofolio dianggap sebagai salah satu alat untuk menunjukkan perkembangan seseorang maka tidak dapat dipungkiri bahwa portofolio adalah salah satu alat untuk melakukan penilaian peserta didik yang sangat bermanfaat.

#### **2.2.5.1 Jenis Portofolio**

Menurut Cole (1995), portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu portofolio proses dan portofolio produk. Secara jelas pembagiannya adalah sebagai berikut.

##### **1) Portofolio Proses**

Portofolio proses yaitu jenis portofolio yang menunjukkan tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja (*working portfolio*) yaitu bentuk yang digunakan untuk memantau kemajuan dan menilai peserta didik dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri.



## 2) Portofolio Produk

Portofolio Produk yaitu jenis penilaian portofolio yang hanya menekankan pada penguasaan (materi) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh. Contoh portofolio produk adalah (a) portofolio tampilan (*showportfolio*). Portofolio bentuk ini merupakan sekumpulan hasil karya peserta didik atau dokumen terseleksi yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Misalnya mempertanggungjawabkan suatu proyek, menyelenggarakan pameran, atau mempertahankan suatu konsep. Bentuk ini biasanya digunakan untuk tujuan pertanggungjawaban (*accountability*), dan (b) portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*). Portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Model portofolio ini bermanfaat bagi peserta didik dan orang tua untuk mengetahui kemajuan hasil belajar, kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam belajar secara perorangan.

—Supranata dan Hatta (2006: 46-47) membagi bentuk portofolio menjadi dua yaitu portofolio proses dan portofolio produk. Portofolio proses adalah portofolio yang menunjukkan tahapan kegiatan pembelajaran dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu serta menunjukkan semua hasil belajar siswa dari awal sampai akhir dalam kurun waktu tertentu. Guru menggunakan portofolio proses untuk menolong peserta didik mengidentifikasi

tujuan pembelajaran, perkembangan hasil belajar dari waktu ke waktu, dan menunjukkan pencapaian hasil belajar. Sebaliknya, portofolio produk adalah portofolio yang hanya menekankan pada penguasaan siswa terhadap tugas yang diituntut dari suatu standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu serta menunjukkan hasil belajar siswa tanpa memperhatikan proses pencapaian hasil tersebut.

#### **2.2.5.2 Pembelajaran Berbasis Portofolio**

Budimansyah (2003: 3) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empirik. Model pembelajaran berbasis portofolio mengacu pada sejumlah prinsip, yaitu: (1) prinsip belajar siswa aktif, (2) kelompok belajar kooperatif, (3) pembelajaran partisipatorik, dan (4) mengajar yaang reaktif (Budimansyah 2002: 8-13).

Proses pembelajaran berbasis portofolio menganut prinsip belajar siswa aktif. Dalam pembelajaran berbasis portofolio siswa diharapkan aktif berdiskusi mengenai materi pembelajaran, aktif meminta bimbingan apabila mengalami kesulitan, dan aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa juga harus aktif mengumpulkan contoh naskah puisi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan materi pembelajaran daalam portofolio.

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis portofolio dibutuhkan guru yang reaktif yaitu guru yang cepat tanggap terhadap situasi pembelajaran. Ciri

guru yang mengajar dengan reaktif menurut Budimansyah (2002:12) yaitu (1) menjadikan siswa sebagai pusat belajar, (2) pembelajaran dimulai dari hal-hal yang sudah dipahami siswa, (3) berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pembelajaran sebagai suatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa, (4) cepat mengenali materi maupun metode pembelajaran yang membuat siswa bosan dan berusaha mengatasinya.

Portofolio sebagai kumpulan hasil belajar atau karya peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar peserta didik dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke pelajaran yang lain. Portofolio juga menjadi alat untuk meningkatkan pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis portofolio tidak hanya menekankan pada hasil akhir saja tetapi juga proses yang dilakukan oleh siswa (Budimansyah 2002: 5).

Muslich (2008:88) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis portofolio, yaitu (1) portofolio dapat menggambarkan kemampuan, keterampilan, dan minat siswa, (2) sampel-sampel karya ditentukan bersama siswa, (3) penyimpanan karya secara baik dan efisien, (4) menentukan kriteria penilaiannya bersama siswa, (5) siswa dapat terlibat menilai karya secara berkesinambungan, (6) siswa mendapat kesempatan untuk memperbaiki karya, (7) jadwalkan waktu untuk membahas portofolio.

Dalam pembelajaran, portofolio digunakan oleh siswa untuk mengumpulkan semua dokumen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari di kelas maupun di luar kelas. Guru memotivasi siswa untuk

mengumpulkan dokumen sebanyak mungkin dalam waktu tertentu. Banyaknya dokumen yang berhasil dikumpulkan siswa dipengaruhi oleh bakat, minat, dan keaktifan siswa dalam mencari sumber belajar untuk melengkapi dokumen yang dimiliki (Supranata 2006: 27).

Jadi, siswa tidak hanya mendokumentasikan puisi hasil karya mereka tetapi juga tugas-tugas yang berkaitan dengan proses menulis puisi. Selain itu, siswa juga mendokumentasikan catatan penjelasan guru, contoh pengetahuan tentang teori puisi, dan refleksi siswa terhadap pembelajaran. Muslich (2008:88) mengatakan bahwa melalui koleksi karya (hasil kerja) siswa dapat melihat kemampuan siswa dalam kompetensi tertentu siswa. Proses pendokumentasian siswa dilakukan secara sistematis dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Pengumpulan data melalui karya siswa.
- 2) Pengumpulan dan penilaian dilakukan secara terus-menerus.
- 3) Portofolio bisa merefleksikan perkembangan berbagai kompetensi.
- 4) Portofolio bisa memperlihatkan tingkat perkembangan kemajuan belajar siswa.
- 5) Portofolio merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.
- 6) Portofolio dilakukan untuk satu periode tertentu.
- 7) Portofolio dilakukan untuk tujuan diagnostik.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio sebagai salah satu unsur pembangun model pembelajaran yang dikembangkan peneliti melalui judul *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio*.

### **2.2.5.3 Perencanaan Portofolio dalam Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Secara garis besar model pembelajaran berbasis portofolio jika diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi yaitu (1) guru menginformasikan kompetensi yang akan diajarkan, manfaat, dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (2) guru juga harus menjelaskan bentuk, isi, susunan portofolio yang akan disusun siswa. Portofolio berisi puisi-puisi karya siswa, materi pendukung, instrumen penilaian (lembar kesulitan, lembar konsultasi, lembar observasi dan evaluasi diri, jurnal kegiatan penulisan puisi, dan rubrik penilaian), (3) guru memberi tugas siswa menulis puisi secara mandiri dengan teknik masing-masing. Semua tugas dikumpulkan dalam portofolio. Dalam penyusunan portofolio, guru harus memberikan bimbingan. Bimbingan atau konsultasi mengenai isi dan penyusunan portofolio dapat dilakukan di luar pertemuan kelas. Setelah itu portofolio dikumpulkan sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa untuk dinilai.

Portofolio adalah sekumpulan dokumen yang menunjukkan perkembangan dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang disusun dalam kurun waktu tertentu. Ketika portofolio dianggap sebagai salah satu alat untuk menunjukkan perkembangan seseorang maka tidak dapat dipungkiri bahwa portofolio memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, penyusunan portofolio memerlukan perencanaan yang baik. Berikut ini adalah perencanaan portofolio.

#### 1) Ketepatan isi

Portofolio yang disusun siswa dalam pembelajaran menulis puisi harus memuat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan menulis puisi sebagai bukti proses

belajar dan hasil belajar siswa. Selain itu, dokumen yang ada dalam portofolio harus hasil belajar siswa yang bersangkutan pada waktu (bulan, semester, dan tahun) yang bersesuaian. Maksudnya, portofolio setiap siswa adalah kumpulan dokumen siswa pada tahun pelajaran yang sedang berlangsung.

## 2) Kelengkapan isi portofolio

Portofolio merupakan dokumen hasil belajar siswa yang lengkap mulai dari apa yang dipelajari, apa yang pernah dikerjakan, beserta lembar kerja dan hasil-hasil pekerjaannya. Dengan demikian, dalam portofolio semua kegiatan siswa yang berkaitan dengan proses belajar dan perkembangan hasil belajar menulis puisi dapat dilihat secara lengkap. Portofolio berisi (1) materi yang berkaitan dengan puisi maupun menulis puisi seperti pengertian puisi, unsur-unsur puisi, dan tahap penulisan puisi; (2) puisi hasil karya siswa; (3) lembar kesulitan, jurnal kegiatan penulisan puisi, lembar observasi sikap pebelajar dalam pembelajaran, lembar observasi sikap dan evaluasi diri dalam menulis puisi, lembar observasi strategi menulis puisi, rubrik penilaian keterampilan menulis puisi.

## 3) Susunan portofolio

Penyusunan portofolio tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Susunan portofolio berdasarkan pengarahannya dari guru. Dokumen dalam portofolio disusun sesuai waktu pemberian/pelaksanaan tugas tersebut sedangkan materi lain disusun berdasarkan tahap-tahapnya. Misalnya, materi tentang pengertian puisi dan unsur-unsur puisi diletakkan lebih awal daripada tahap-tahap penulisan puisi. Hasil karya siswa berupa kumpulan puisi disusun berdasarkan

tanggal penulisannya. Masing-masing bagian dalam portofolio tersebut kemudian dipisahkan dengan kertas sekat yang warnanya berbeda. Berikut ini adalah contoh susunan portofolio.

a) Halaman judul

Halaman judul berisi judul portofolio, identitas penyusun, dan tahun penyusunan portofolio.

b) Halaman pengesahan

Halaman pengesahan berisi tanggal pengumpulan portofolio, tanda tangan guru, dan tanda tangan siswa

c) Daftar isi

Daftar isi menginformasikan isi portofolio secara umum disertai dengan nomor halamannya.

d) Materi/teori yang berkaitan dengan menulis puisi

Materi/teori yang dapat dimasukkan dalam bagian ini antara lain catatan harian yang diberikan guru, pengertian puisi dan unsur-unsur puisi dari beberapa ahli, tahap-tahap penulisan puisi. Selain itu, siswa juga dapat memasukkan puisi-puisi karya penyair lain sebagai bahan belajar atau referensi siswa dalam menulis puisi.

e) Puisi hasil karya siswa

Puisi-puisi karya siswa disusun berdasarkan tanggal penulisan puisi tersebut. Puisi yang ditulis lebih awal diletakkan lebih atas daripada puisi yang ditulis setelahnya. Pada bagian bawah dari masing-masing puisi diberi kolom catatan (komentar) guru.

f) Lembar Evaluasi: lembar kesulitan, jurnal kegiatan penulisan puisi, lembar observasi sikap pebelajar dalam pembelajaran, lembar observasi sikap dan evaluasi diri dalam menulis puisi, lembar observasi strategi menulis puisi, rubrik penilaian keterampilan menulis puisi.

4) Ketepatan waktu pengumpulan portofolio

Waktu pengumpulan portofolio bergantung pada kesepakatan antara guru dan siswa. Kesepakatan tersebut dilaksanakan pada awal pemberian tugas penyusunan portofolio. Portofolio dapat dikumpulkan dalam waktu satu minggu, ssatu bulan, ataupun satu semester. Namun, guru harus tetap membimbing siswa dalam mengerjakan tugas menulis puisi maupun dalam menyusun portofolio. Jika waktu yang telah disepakati dalam penyusunan portofolio tiba, siswa harus mengumpulkan portofolio yang telah mereka susun sesuai dengan kesepakatan.

5) Tampilan portofolio

Dokumen-dokumen hasil belajar siswa dijadikan dalam satu bendel kemudian dikemas agar menarik. Tampilan portofolio bergantung pada kreativitas masing-masing siswa. Siswa bebas berkreasi menghias atau menata portofolio agar terlihat menarik.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis puisi merupakan keterampilan yang cukup sulit dikuasai. Oleh karena itu, siswa harus aktif mempelajarinya baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan belajar mandiri. Menulis puisi merupakan salah



satu kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP. Namun dalam pembelajarannya di sekolah banyak menemui hambatan sehingga cenderung dihindari atau tidak diajarkan.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis puisi maka peneliti mengembangkan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio dalam wujud buku model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan kompetensi menulis puisi.

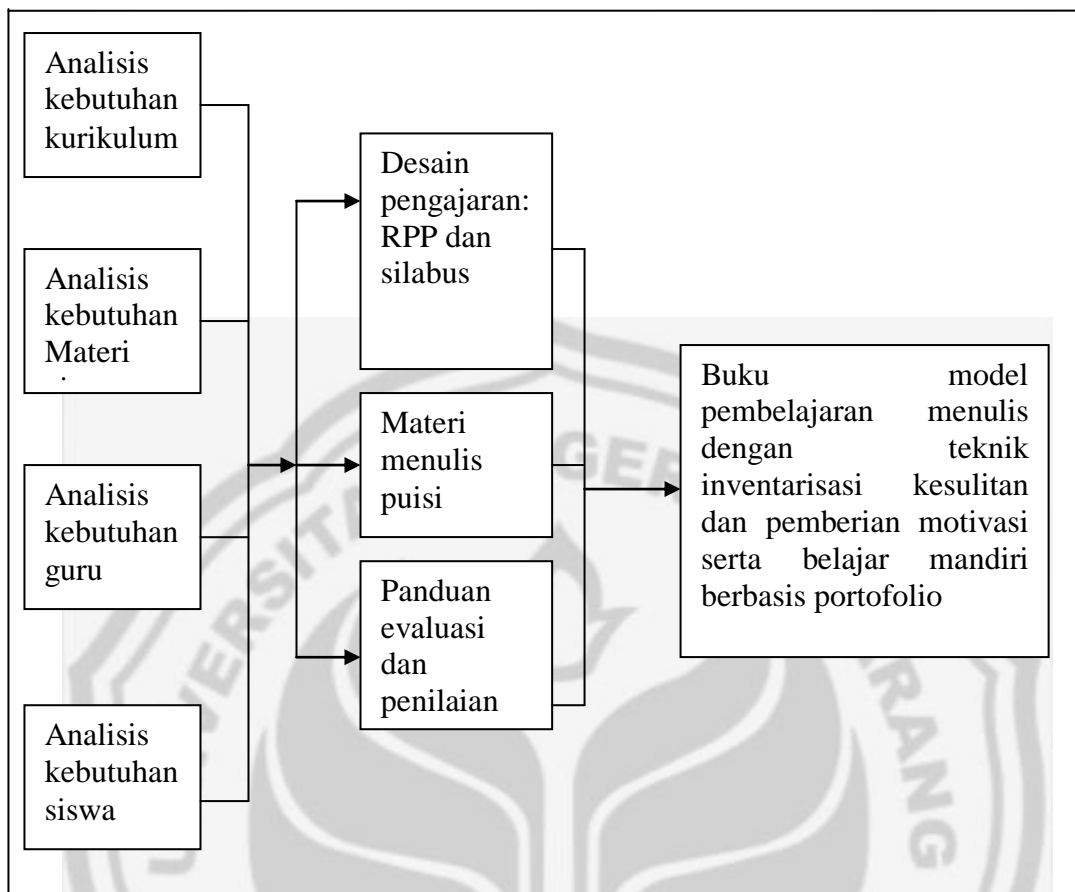
Pertama, teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi. Teknik ini mampu digunakan untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat siswa dalam belajar menulis puisi yang disebabkan siswa belum mengetahui tujuan, manfaat menulis puisi. Dengan pemberian motivasi siswa akan lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran yakni menulis puisi. Selain itu, siswa akan merasa lebih dekat dengan guru karena guru lebih interaktif dan komunikatif. Siswa akan merasa dirinya lebih diperhatikan sehingga hasil karya siswa pun akan meningkat.

Kedua, belajar mandiri. Belajar mandiri ini cocok diterapkan dalam pembelajaran karena pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan dan kemauan yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini guru

tentunya tidak boleh menyamakan tindakan yang akan diberikan kepada mereka. Setiap anak juga memiliki pola yang berbeda dalam belajar. Dalam model pembelajaran ini, guru tidak lagi memaksakan kehendak pada anak tetapi anak menentukan sendiri cara yang digunakan untuk menulis puisi. Anak bebas mengekspresikan pikiran dan daya imajinasinya dalam menulis puisi. Jadi anak tidak merasa terbebani dengan aturan-aturan yang diberikan guru. Dengan metode ini kemampuan anak dalam menulis puisi akan semakin berkembang karena mereka dapat berlatih secara mandiri tanpa terhalang oleh keterbatasan waktu di sekolah.

Ketiga, portofolio. Portofolio dikembangkan dengan tujuan mengetahui proses dan hasil belajar siswa. Potofolio siswa yang berupa hasil dokumentasi selama proses pembelajaran dapat digunakan guru untuk memantau perkembangan siswanya sehingga guru dapat lebih objektif melakukan penilaian. Selain itu, dengan penerapan potofolio, siswa akan merasa hasil karyanya lebih dihargai sehingga memacunya untuk terus berkarya.

Jadi terciptanya model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio akan membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi di sekolah. Guru akan lebih mudah menerapkan dalam pembelajarn karena ada buku panduan yang berisi perangkat pembelajaran (silabus, RPP, dan evaluasi) dan materi pelajaran.



**Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berpikir yang ada, hipotesis dalam penelitian pengembangan ini adalah jika model pembelajaran ini diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi di Sekolah Menengah Pertama kelas VIII maka siswa akan mampu menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang dikemukakan oleh Sugiono dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Langkah-langkah penelitian *research and development* dikemukakan oleh Borg and Gall dalam buku Sugiono (2008:298), yaitu (1) potensi masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal.

Berdasarkan pendapat Sugiyono, dirumuskan tahap penelitian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Tahap penelitian tersebut hanya sampai pada proses revisi desain yang dikemas dalam enam tahap. Adapun ruang lingkupnya adalah pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio pada siswa kelas berupa buku model pembelajaran menulis puisi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam enam langkah penelitian. Adapun rincian setiap langkahnya sebagai berikut.

**1) Langkah pertama:** observasi awal meliputi kegiatan (a) mencari sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan, (b) menganalisis kebutuhan akan model pembelajaran, (c) observasi lingkungan sekolah dan wawancara pada guru bagaimana pelajaran yang selama ini dilakukan.

**2) Langkah kedua:** awal pengembangan model pembelajaran yang meliputi (a) menyusun desain pengajaran dan panduan pengembangan model pembelajaran dan (b) menyusun materi serta panduan evaluasi.

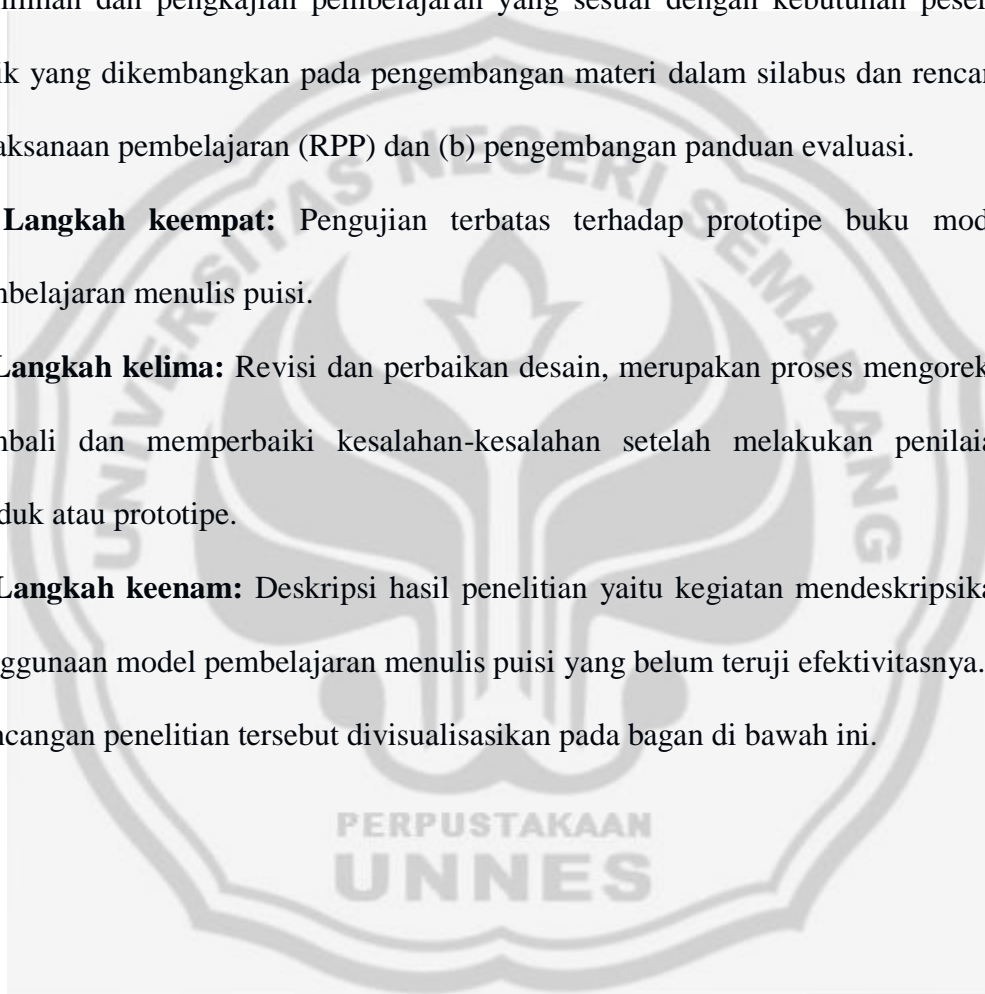
**3) Langkah ketiga:** pengembangan model pembelajaran meliputi kegiatan (a) pemilihan dan pengkajian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dikembangkan pada pengembangan materi dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan (b) pengembangan panduan evaluasi.

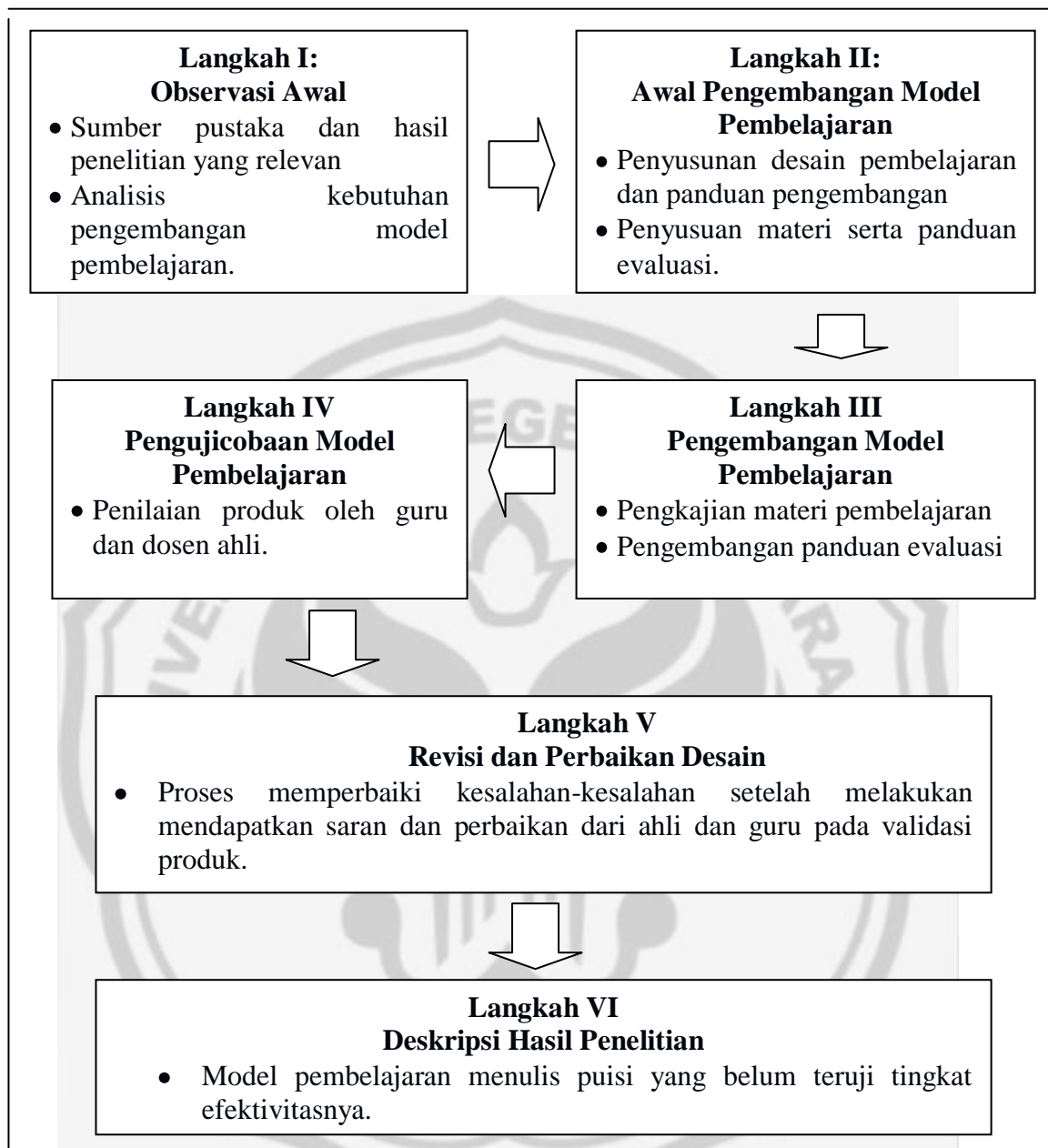
**4) Langkah keempat:** Pengujian terbatas terhadap prototipe buku model pembelajaran menulis puisi.

**5) Langkah kelima:** Revisi dan perbaikan desain, merupakan proses mengoreksi kembali dan memperbaiki kesalahan-kesalahan setelah melakukan penilaian produk atau prototipe.

**6) Langkah keenam:** Deskripsi hasil penelitian yaitu kegiatan mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran menulis puisi yang belum teruji efektivitasnya.

Rancangan penelitian tersebut divisualisasikan pada bagan di bawah ini.





**Gambar 3.1 Bagan Langkah-langkah Penelitian**

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi siswa dan guru, sedangkan subjek penelitian uji penilaian prototipe buku model pembelajaran menulis puisi yaitu guru mata pelajaran dan dosen ahli. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

### 1) Siswa

Siswa yang menjadi subjek dalam rangka memperoleh data tentang kebutuhan bahan ajar siswa-siswi dari tiga sekolah yang berbeda antara lain dari SMP Negeri 1 Pati, SMP Negeri 7 Pati, dan SMP Negeri 6 Pati. Alasan dipilihnya ketiga SMP tersebut adalah untuk menjaring data dari SMP unggulan, menengah, dan biasa dengan pertimbangan bahwa model pembelajaran yang akan dikembangkan nantinya dapat bermanfaat untuk semua kalangan siswa, baik yang bersekolah di SMP unggulan maupun tidak.

### 2) Guru

Guru bahasa Indonesia yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga guru bahasa Indonesia yang berbeda dari tiga sekolah yang berbeda dengan tingkat kualitas yang berbeda pula. Tiga orang guru tersebut berasal dari SMP Negeri 1 Pati, SMP Negeri 7 Pati, dan SMP Negeri 6 Pati. Dengan adanya guru-guru yang berbeda, diharapkan data yang terjaring lebih dapat mewakili beragam kebutuhan dan persoalan dalam pembelajaran menulis puisi.

### 3) Dosen ahli

Dosen ahli yang bertindak sebagai konsultan pengembangan konsep rumusan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio terdiri atas dua orang dosen dengan keahlian yang berbeda yaitu satu orang dosen ahli dalam bidang pembelajaran dan satu orang ahli dalam bidang sastra. Dosen ahli dibidang pembelajaran yaitu Prof. Dr. Ahmad Rifa'i RC., M. Pd. Dosen ahli dibidang sastra

yaitu Dra. Nas Haryati S., M. Pd. Kedua dosen tersebut berasal dari Universitas Negeri Semarang.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kebutuhan guru, angket kebutuhan siswa, dan angket penilaian prototipe buku model pembelajaran menulis puisi.

Dalam penelitian ini dibutuhkan dua data yang berbeda yaitu (1) data tentang kebutuhan model pembelajaran menulis puisi, (2) data tentang hasil pengembangan buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portfolio.

Untuk menjangkau data pertama, digunakan angket ditujukan untuk siswa dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tahap pemerolehan data kedua menggunakan angket penilaian yang ditujukan guru dan dosen ahli. Pengisian angket oleh dosen ahli dilakukan sebagai penilaian terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan.

Untuk memperoleh umum tentang instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian**

No	Data	Subyek	Instrumen
1	Kebutuhan model pembelajaran menulis puisi	• Siswa kelas VIII	• Angket kebutuhan



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angket kebutuhan</li> </ul>
2	Penilaian prototipe buku panduan model pembelajaran menulis puisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dosen ahli</li> <li>• Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Angket uji penilaian</li> <li>• Angket uji penilaian</li> </ul>

Proses dalam penelitian ini hanya sampai proses penilaian, yaitu uji coba pada dosen ahli dan guru sehingga tidak ada uji kelayakan yang dilakukan pada siswa.

### **3.3.1 Angket Kebutuhan Model Pembelajaran Menulis Puisi Siswa SMP Kelas VIII**

Angket merupakan instrumen penelitian yang diasumsikan sebagai sumber komprehensif bila dipakai untuk menganalisis suatu kebutuhan. Angket dipakai sebagai instrumen karena angket diyakini sebagai suatu pendekatan yang benar-benar menyeluruh dalam pengumpulan data.

Angket kebutuhan model pembelajaran menulis puisi dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) angket siswa, (2) angket guru. Data yang diperoleh akan digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran menulis puisi.

#### **3.3.1.1 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi Siswa SMP Kelas VIII**

Hal-hal yang dikupas dalam angket ini meliputi: (1) persepsi siswa terhadap menulis puisi, (2) tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi

yang selama ini dilakukan, (3) kesulitan-kesulitan siswa pada pembelajaran menulis puisi, (4) perlu/tidaknya guru memberikan contoh dalam pembelajaran, (5) perlu/tidaknya guru memberikan motivasi dalam pembelajaran (6) persepsi siswa terhadap evaluasi yang dilakukan guru, (7) apakah yang menjadi sumber siswa dalam pembelajaran menulis puisi selama ini.

Agar memperoleh gambaran tentang angket ini dapat dilihat pada tabel 3.2 kisi-kisi angket kebutuhan siswa terhadap buku model pembelajaran menulis puisi untuk siswa SMP berikut.

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi**

Aspek	Indikator	No. Soal
I. Minat	Minat siswa	1
II. Kondisi pembelajaran menulis puisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesulitan siswa dalam menulis puisi (sikap) 2</li> <li>- Faktor penghambat dalam menulis puisi 3</li> <li>- Persepsi terhadap model pembelajaran 4</li> <li>- Cara guru mengajar 5 dan 6</li> <li>- Pemberian materi pengantar (apersepsi) 7</li> <li>- Tingkat pemahaman siswa 8</li> <li>- Pemberian contoh 9 dan 10</li> <li>- Perlu/tidaknya pemberian motivasi dalam pembelajaran menulis puisi 11</li> <li>- Persepsi siswa terhadap evaluasi yang diberikan guru 12 dan 13</li> <li>- Sumber belajar 14</li> <li>- Pemberian tugas mandiri 15</li> <li>- Apresiasi terhadap hasil karya siswa 16</li> </ul>	17

### 3.3.1.2 Angket Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi Siswa SMP Kelas VIII

Dalam angket ini, hal-hal yang akan dibahas: (1) analisis kurikulum, (2) perencanaan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi, (3) pelaksanaan menulis puisi, (4) pascapelaksanaan pembelajaran menulis puisi, (5) harapan guru terhadap model pembelajaran menulis puisi.

Untuk memperoleh gambaran tentang angket ini dapat dilihat pada tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi**

Aspek	Indikator	Nomor soal
I. Analisis kurikulum	- Pandangan guru terhadap pembelajaran menulis puisi - Alokasi waktu	1 dan 2 3
II. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi	Perencanaan materi Perencanaan model	4 5
III. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi	Pelaksanaan apersepsi Eksplorasi kemampuan siswa Proses pembelajaran menulis puisi Tingkat pemahaman siswa Perlu/tidaknya pemberian contoh Pemberian motivasi Penilaian	6 7 8 dan 9 10,11 12 13 14
IV. Pascapelaksanaan pembelajaran menulis puisi	Kendala Tindak lanjut (tugas mandiri) Apresiasi terhadap hasil karya siswa	15 16 17
V. Harapan terhadap model pembelajaran menulis puisi	Langkah Bentuk	18 19, 20, 21, dan 22

### 3.3.2 Angket Penilaian Prototipe Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi

Angket penilaian ini mendeskripsikan segala sesuatu yang terdapat di dalam prototipe buku panduan model pembelajaran menulis puisi. Angket ini diberikan kepada dosen ahli sebagaimana telah dijelaskan pada sub-subjek penelitian di atas.

Hal-hal yang dikupas dalam angket ini meliputi empat dimensi yaitu (1) sampul buku model pembelajaran menulis puisi, (2) bentuk buku model pembelajaran menulis puisi, (3) isi buku model pembelajaran menulis puisi, dan (4) saran perbaikan terhadap buku model pembelajaran menulis puisi.

Pada dimensi sampul buku model pembelajaran menulis puisi meliputi tiga indikator, yaitu a) keserasian komposisi warna pada sampul buku, b) penataan tampilan gambar pada sampul, dan c) penataan tampilan tulisan pada sampul buku.

Pada dimensi bentuk buku model pembelajaran menulis puisi meliputi lima indikator, yaitu a) kesesuaian ukuran buku, b) kesesuaian tebal buku, c) kesesuaian komposisi warna buku, d) kesesuaian pemilihan kertas buku, e) kesesuaian pemilihan *cover* pada buku, dan f) desain/model buku.

Pada dimensi isi buku meliputi isi menu teks dan isi menu utama. Aspek isi menu teks meliputi sembilan indikator, yaitu a) penempatan petunjuk penggunaan pada buku, b) kesesuaian penempatan daftar isi, b) kesesuaian pemilihan gambar pada buku, c) kesesuaian komposisi warna gambar pada buku, d) kesesuaian pemilihan jenis huruf/*font* pada buku, e) kesesuaian pemilihan ukuran huruf/*font* pada buku, f) kesesuaian penataan tampilan tulisan pada buku, dan g) kesesuaian penempatan halaman nomor pada buku, dan h) penggunaan

kata-kata bijak pada halaman motivasi. Sedangkan pada isi menu utama terdiri atas empat indikator, yaitu a) kesesuaian bahasa buku dengan pengguna buku, b) kedalaman dan kompleksitas isi, dan d) kebermanfaatan teori yang dicantumkan pada buku.

Pada dimensi saran perbaikan akan diisi oleh subjek penelitian dosen ahli. Gambaran mengenai angket penilaian ini dapat dilihat pada tabel 3.6 kisi-kisi angket penilaian berikut.

**Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Penilaian Prototipe Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi**

Dimensi	Sub Dimensi	Nomor Soal
a. Sampul buku	- Komposisi warna	1
	- Penataan gambar	2
	- Penataan tulisan	3
b. Bentuk	- Kesesuaian ukuran	1
	- Jumlah halaman	2
	- Tata letak/sistematika penulisan	3
c. Isi	- Pemilihan judul buku panduan	1
	- Kelengkapan isi	2
	- Kesesuaian isi	3
	- Isi materi	4
	- Diksi	5
	- Kesesuaian tabel	6
	- Pemilihan jenis huruf	8
	- Penataan tulisan	9
	- Penempatan nomor halaman	10
	- Halaman motivasi	
Dimensi	Sub Dimensi	Nomor Soal
d. Saran perbaikan	-	-

Adapun petunjuk pengisian angket penilaian prototipe buku model pembelajaran menulis puisi adalah sebagai berikut.

- 1) Bapak/Ibu diharapkan memberi koreksi dan masukan pada setiap komponen dengan cara menuliskan pada angket yang telah disediakan.
- 2) Penilaian yang diberikan kepada setiap komponen dengan cara membubuhkan tanda cek (√) pada rentangan angka-angka penilaian yang dianggap tepat.

Makna angka-angka tersebut adalah:

Angka 4 = sangat baik

Angka 3 = baik

Angka 2 = cukup

Angka 1 = kurang

Contoh:

Sangat baik <.....> tidak baik

4	3	2	1
---	---	---	---

Selain mengisi angka tersebut, mohon Bapak/Ibu memberikan saran masukan.

- 3) Di samping penilaian pada *format A*, Bapak/Ibu diharapkan memberikan komentar dan saran perbaikan secara umum terhadap prototipe buku model pembelajaran menulis puisi yang telah dibuat apabila masih terdapat kekurangan atau kesalahan. Saran perbaikan secara umum dituliskan pada angket format B.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjangkau data kebutuhan model pembelajaran menulis puisi digunakan angket yang ditujukan kepada siswa dan guru.

### **3.4.1 Angket Kebutuhan**

Tujuan pokok pembuatan angket kebutuhan ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai analisis kebutuhan pembuatan buku model pembelajaran menulis puisi. Angket dibagikan kepada komponen-komponen yang diteliti, yaitu siswa dan guru. Peneliti menjelaskan mengenai angket yang disebar kepada guru dan siswa tersebut sehingga pemahaman pengisi angket jelas. Angket tersebut merupakan sarana siswa dan guru untuk menyampaikan pendapat, gagasan serta kebutuhan terhadap buku model pembelajaran menulis puisi yang diinginkan.

### **3.4.2 Angket Uji Penilaian dan Saran Perbaikan**

Tujuan pokok pembuatan angket uji penilaian ini adalah untuk memperoleh informasi dengan reabilitas dan validitas setinggi mungkin. Angket uji penilaian ini akan membantu peneliti melihat kelemahan prototipe yang dibuat.

Angket dibagikan kepada guru serta ahli untuk mengoreksi dan merevisi buku panduan tersebut. Peneliti menjelaskan mengenai angket yang disebar tersebut sehingga pemahaman terhadap pengisian angket menjadi jelas. Angket tersebut merupakan sarana guru dan ahli untuk menyampaikan pendapat/gagasan terhadap model pembelajaran yang telah disusun peneliti.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui pemaparan data, dan verifikasi/simpulan data. Teknik ini

digunakan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap buku model pembelajaran menulis puisi untuk siswa SMP dan penilaian prototipe buku tersebut.

### **3.5.1 Teknik Analisis Data Kebutuhan Prototipe**

Teknik yang digunakan dalam menganalisis peta kebutuhan prototipe buku model pembelajaran menulis puisi untuk siswa SMP dilakukan dengan mengarah pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mentransformasikan data, dan merespon data mentah yang ada di lapangan. Dari data inilah akan dikembangkan menjadi prototipe buku model pembelajaran menulis puisi untuk siswa SMP.

### **3.5.2 Analisis Data Saran Perbaikan dan Uji Penilaian Dosen Ahli**

Analisis data saran perbaikan dan uji penilaian dilakukan secara kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari angket. Dari analisis data yang dikumpulkan memungkinkan peneliti untuk mengambil simpulan. Penarikan simpulan dari paparan data yang berupa hasil temuan yang menonjol serta koreksi dari guru serta ahli sehingga mampu memenuhi tujuan penelitian.

## **3.6 Perencanaan Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi untuk Siswa SMP**

Perencanaan buku model pembelajaran menulis puisi sebagai berikut.

### **3.6.1 Konsep**

Buku model pembelajaran menulis puisi ini dikembangkan dengan dilengkapi dengan bahan ajar, metode, dan evaluasi. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa buku model pembelajaran menulis puisi.



Teori dan teknik di dalam buku akan memberikan pengetahuan tentang konsep pembelajaran menulis puisi sehingga pengetahuan dan wawasan akan menjadi lebih banyak. “Belajar adalah mengalami”. Selain harus memiliki pengetahuan tentang teori, melalui model pembelajaran ini siswa dan guru juga dapat mempraktikkan secara langsung. Melalui buku ini, pembaca akan tahu banyak tentang teori dan seluk-beluk pembelajaran menulis puisi.

Selain itu, dalam penyusunan buku model pembelajaran menulis puisi, peneliti menggunakan prinsip-prinsip pengembangan buku panduan model pembelajaran menulis puisi sebagai berikut.

- 1) Penyajian teori tentang model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.
- 2) Penyajian materi tentang puisi (pengertian, unsur-unsur, ciri-ciri, dan tahap-tahap penulisan puisi).
- 3) Penyajian penjelasan tentang pelaksanaan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.
- 4) Penyajian perangkat pembelajaran dan evaluasi.

### **3.6.2 Rancangan (*Design*)**

Setelah konsep dibuat, langkah selanjutnya adalah membuat rancangan (*design*) buku model pembelajaran menulis puisi untuk siswa SMP. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam membuat buku model

pembelajaran menulis puisi. Rancangan buku model pembelajaran menulis puisi dibuat dalam bentuk buku yang berisi teori, petunjuk, teknik dan arahan mengajar, berlatih, dan praktik pembelajaran menulis puisi.

### 3.6.2.1 Rancangan Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Pada pembelajaran membacakan puisi buku memegang peranan penting. Segala sesuatu yang tertulis di dalam buku akan memberikan pengetahuan tentang konsep, definisi, deskripsi, prinsip, dan prosedur menulis puisi sehingga pengetahuan dan wawasan objek belajar akan menjadi lebih baik. Ada pun rancangan buku model pembelajaran menulis puisi tersebut mencakup beberapa hal.

#### 1) Sampul Buku

Sampul dirancang dengan komposisi warna yang harmonis. Variasi warna yang dipilih adalah warna-warna yang natural dan kasual disesuaikan dengan karakter dan jiwa siswa yang masih muda. Pada sampul belakang selain komposisi warna dan penataan tulisan juga terdapat biografi singkat pengarang.

#### 2) Bentuk Buku

Buku model pembelajaran menulis puisi akan disusun dalam bentuk yang praktis, mudah dibawa, dan menarik. Kertas cetak yang akan digunakan adalah A4 80 gram. Jenis huruf yang digunakan sesuai kebutuhan dan ukuran huruf pada teks adalah 12 *point*. Judul maupun subjudul pada buku disesuaikan kebutuhan. Tebal buku panduan antara 80-100 halaman.

### 3) Desain Isi

Pada desain isi terdapat beberapa dimensi yaitu: halaman pendahuluan, halaman teks isi, dan halaman penyudah. Berikut penjelasan desain isi tersebut.

#### a) Halaman pendahulu

Halaman pendahulu merupakan halaman pembuka atau halaman pengantar sebelum halaman isi. Di dalamnya terdapat halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman prakata, dan halaman daftar isi. Halaman judul memuat judul dan nama penulis buku. Halaman hak cipta memuat identitas buku yang meliputi judul, penulis, editor, ilustrator hingga tahun pembuatan. Halaman prakata merupakan ucapan terima kasih dan penjelasan secara umum tentang buku tersebut. Halaman daftar isi berguna untuk mempermudah pembaca mengetahui bagian keseluruhan isi buku. Mempermudah melihat menu-menu yang ada dalam buku.

#### b) Halaman teks isi

Bentuk tulisan dan penataan tulisan pada buku ini disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan hasil angket. Pada bagian isi bab dan isi subbab bisa diberikan ilustrasi gambar, penataan gambar, dan warna yang juga disesuaikan dengan kebutuhan. Pada bagian menu utama atau isi buku berisi poin-poin penting atau bab-bab yang akan termuat dalam model pembelajaran menulis puisi untuk siswa SMP meliputi teori, penjelasan mengenai model pembelajaran menulis puisi, bahan ajar, perangkat pembelajaran, dan evaluasi

c) Halaman penyudah

Pada bagian halaman penyudah memuat daftar pustaka yang berisikan referensi-referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan buku panduan menulis teks drama tersebut. Penulisannya mengikuti kaidah penulisan daftar pustaka yang telah ditetapkan. Pada bagian ini juga memuat foto dan biografi penulis yang berisikan latar belakang penulis.

d) Halaman tambahan

Halaman tambahan berupa halaman yang memuat kalimat-kalimat motivasi atau puisi motivasi yang dapat memotivasi pembaca. Motivasi yang diberikan disesuaikan yaitu tentang menulis puisi.

### **3.7 Pengujian Prototipe Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi**

Pengujian prototipe buku model pembelajaran menulis puisi dilakukan dengan memberikan angket penilaian terbatas kepada dosen ahli dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui pengujian tersebut juga diperoleh penilaian dan saran perbaikan terhadap model pembelajaran. Selanjutnya, data diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dipaparkan kemudian disimpulkan dengan mempertimbangkan saran perbaikan dari para ahli.

Tujuan pengujian prototipe adalah untuk mendapatkan data-data spesifik pada prototipe sehingga ketika terjadi kekurangan atau kesalahan pada prototipe bahan ajar membacakan puisi, baik secara keseluruhan maupun sebagian akan dapat dianalisis secara tepat dan mudah untuk dilakukan perbaikan. Secara rinci,

tujuan pengujian prototipe adalah (1) untuk memastikan bahwa prototipe buku model pembelajaran menulis sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru; dan (2) untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada aspek tertentu agar dapat dianalisis.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dipaparkan pada bab ini meliputi tiga hal, yaitu (1) hasil analisis kebutuhan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio yang didapatkan dari angket yang tersebar pada guru dan siswa, (2) pengembangan model pembelajaran menulis puisi, (3) hasil perbaikan dan penilaian guru dan ahli terhadap buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio. Hasil penilaian akan dipaparkan secara kualitatif.

##### **4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Hasil analisis kebutuhan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio yang menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran ini diperoleh dari hasil analisis kebutuhan siswa dan guru SMP terhadap model pembelajaran menulis puisi. Kebutuhan pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio diperoleh dari hasil angket.

#### 4.1.1.1 Deskripsi Kebutuhan Siswa terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio berdasarkan Angket Kebutuhan Siswa

Kebutuhan siswa terhadap model pembelajaran menulis puisi meliputi berbagai aspek. Gambaran tentang penilaian pada aspek ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 4.1 Kebutuhan Siswa terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi**

No	Aspek	Jumlah	Jawab	Intensitas Jawaban
1	Pernah/tidaknya siswa menulis puisi	30	Pernah	30
			Tidak	0
2	Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi	30	Ya	24
			Tidak	6
3	Faktor yang sering menjadi kendala dalam menulis puisi	30	kurang yakin dan kurang termotivasi	22
			kurangnya bahan ajar	7
			guru dalam mengajar tidak menarik	6
			terbatasnya waktu	17
			Lainnya	3
4	Tanggapan siswa terhadap cara yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi	30	ya	18
			Tidak	12
5	Tanggapan siswa terhadap keefektifan cara mengajar guru dalam membantu siswa menulis puisi	30	Efektif	11
			kurang efektif	19
6	Pembelajaran tentang menulis puisi yang selama ini dilakukan	30	di kelas dan cenderung teoretis	18
			siswa bebas mencari inspirasi di luar kelas	8
			Lainnya	4

No	Aspek	Jumlah	Jawab	Intensitas Jawaban
7	Pemberian materi pengantar sebelum memberi materi pelajaran oleh guru	30	Ya	11
			Tidak	11
			kadang-kadang	8
8	Paham/tidaknya siswa terhadap materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran (menulis puisi)	30	Ya	11
			Tidak	5
			kadang-kadang	14
9	Perlu/tidaknya guru memberi contoh setelah menjelaskan materi	30	ya	30
			Tidak	0
10	Pemberian contoh setelah menjelaskan materi	30	Ya	15
			Tidak	4
			kadang-kadang	11
11	Pernah/tidaknya guru meminta siswa untuk menulis puisi dalam pembelajaran menulis puisi	30	Ya	12
			Tidak	10
			kadang-kadang	8
12	Perlu/tidaknya diberikan keyakinan diri dan motivasi dalam menulis puisi	30	Ya	28
			Tidak	2
13	Pernah/tidaknya guru memberi keyakinan atau motivasi untuk siswa dalam mengikuti pembelajaran (menulis puisi)	30	Ya	8
			Tidak	15
			kadang-kadang	7
14	Tanggapan siswa terhadap evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi	30	Sudah	12
			Belum	18
15	Sumber belajar yang digunakan siswa dalam pembelajaran menulis puisi	30	Buku	21
			penjelasan guru di kelas	15
			majalah atau koran	5
			Internet	5
			Lainnya	3



No	Aspek	Jumlah	Jawab	Intensitas Jawaban
16	Pernah/tidaknya siswa berlatih menulis puisi secara mandiri	30	Ya	15
			Tidak	15
17	Pengumpulan hasil karya dalam berlatih menulis puisi	30	Ya	13
			Tidak	12
			kadang-kadang	5

Berdasarkan tabel 4.1, aspek pertama yakni persepsi siswa terhadap menulis puisi sebanyak 30 siswa dari keseluruhan subjek penelitian yang juga berjumlah 30 siswa memberikan respon bahwa mereka sudah pernah menulis puisi. Ini berarti 100% siswa pernah menulis puisi. Mayoritas alasan yang mendasari siswa menulis puisi adalah adanya tugas menulis puisi di sekolah yang diminta guru. Selain alasan tersebut, alasan lain yang dikemukakan siswa diantaranya adalah keinginan untuk menyalurkan inspirasi, menuangkan perasaan, serta mengisi waktu luang.

Pada aspek kedua yakni kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi. Sebanyak 24 siswa mengaku mengalami kesulitan dalam menulis puisi sedangkan 6 siswa mengaku tidak mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Dengan kata lain, dalam menulis puisi lebih banyak siswa yang mengalami kesulitan dibandingkan dengan yang tidak mengalami kesulitan. Sulitnya memilih kata-kata menjadi salah satu faktor penyebab siswa mengalami kesulitan menulis puisi. Alasan lainnya adalah tidak adanya inspirasi yang mendasari penulisan puisi mereka. Di sisi lain, sebagian kecil siswa mengaku tidak mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena mereka telah terbiasa menulis di waktu luang.

Berdasarkan angket penelitian, jabaran mengenai aspek ketiga yaitu faktor yang menjadi kendala dalam menulis puisi yang dialami oleh siswa SMP kelas VIII se-Kabupaten Pati adalah sebagai berikut. Sebanyak 22 anak menyatakan bahwa faktor kurang yakin dan kurang termotivasi menjadi kendala mereka dalam menulis puisi, 7 siswa menyatakan kurangnya bahan ajar sebagai kendala, enam siswa memilih cara guru mengajar yang tidak menarik sebagai kendala, 17 siswa memilih terbatasnya waktu, dan 3 orang memiliki alasan lain.

Aspek berikutnya, yaitu tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis puisi, 20 siswa menyatakan cara mengajar yang dilakukan sudah menarik dan 10 siswa menyatakan tidak menarik. Dari sini terlihat bahwa proses pengajaran menulis puisi telah dapat menarik minat siswa. Tanggapan ini sejalan dengan faktor penghambat menulis puisi yang dialami siswa seperti telah dijabarkan pada pengamatan aspek sebelumnya.

Mengenai keefektivan cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis puisi, 11 siswa menjawab bahwa cara guru mengajar sudah efektif dan 19 menyatakan belum efektif. Hal ini semakin mengukuhkan tanggapan siswa terhadap aspek keempat yang telah dibahas sebelumnya mengenai tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru.

Proses pengajaran menulis puisi sendiri cukup variatif. Hal ini diketahui dari data yang menyatakan bahwa sejumlah 18 siswa mengaku pembelajaran menulis puisi di sekolah mereka dilaksanakan di dalam ruang kelas dan cenderung teoretis, 8 siswa menyatakan pembelajaran menulis puisi dilaksanakan di luar

kelas sehingga siswa lebih bebas mencari inspirasi, dan 4 siswa menjawab lainnya.

Sebanyak 11 siswa menjawab guru memberi materi pengantar sebelum menjelaskan, 11 siswa menjawab guru tidak memberi materi pengantar diawal pembelajaran, dan 8 siswa menjawab guru hanya kadang-kadang saja memberi materi pengantar. Dari jbaran data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum masuk pada inti proses belajar-mengajar hampir separuh guru tidak memberikan materi pengantar di awal pembelajaran.

Mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru pada materi menulis puisi, peneliti menemukan bahwa 11 siswa menjawab paham, 11 siswa menjawab tidak, dan 14 siswa menjawab kadang-kadang paham terhadap materi yang disampaikan guru.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti terhadap aspek ketersediaan contoh materi oleh guru, seluruh siswa (30 siswa) menjawab perlu. Hal ini berarti adanya contoh materi mutlak diperlukan untuk membangun pemahaman siswa akan materi yang diajarkan dalam hal ini materi menulis puisi.

Dalam kenyataannya, tidak semua guru memberikan contoh materi, khususnya materi menulis puisi. Dari data angket diketahui, 15 siswa menyatakan bahwa guru memberi contoh ketika menjelaskan materi, 4 siswa menjawab tidak, dan 11 siswa menjawab kadang-kadang saja guru memberi contoh.

Dalam pembelajaran menulis puisi, 12 siswa menyatakan diminta menulis puisi dalam pembelajaran menulis puisi, 10 siswa menyatakan tidak diminta

menulis puisi, dan delapan siswa menyatakan hanya kadang-kadang saja diminta menulis puisi.

Kebutuhan siswa akan adanya motivasi dari guru tercermin dari respon siswa terhadap angket yang memaparkan bahwa 28 siswa merasa perlu diberi motivasi dalam menulis puisi sedangkan hanya ada 2 siswa yang menyatakan motivasi tidak dianggap perlu untuk diberikan. Lebih jauh peneliti menemukan sebanyak 8 siswa menjawab guru pernah memberi motivasi dalam menulis puisi, 15 siswa menjawab tidak pernah, dan 7 siswa menjawab guru hanya kadang-kadang dalam memberikan motivasi.

Sementara itu, pada aspek kesesuaian evaluasi yang digunakan guru, 12 siswa berpendapat bahwa evaluasi yang diberikan guru dalam pembelajaran menulis puisi sudah sesuai dan memuaskan sedangkan 18 siswa menyatakan evaluasi yang diberikan guru belum sesuai dan memuaskan. Siswa yang memilih jawaban evaluasi yang diberikan guru sudah sesuai dan memuaskan beralasan bahwa guru mengoreksi setiap kesalahan siswa dalam menulis puisi. Alasan lain yang mendasari adalah guru sering mengadakan evaluasi dan siswa sudah mengetahui materi puisi. Berbeda dengan sebelumnya, siswa yang menyatakan evaluasi yang diberikan guru belum sesuai dan kurang memuaskan beralasan bahwa guru jarang mengadakan evaluasi, siswa tidak mengetahui batasan puisi dikatakan bagus, dan hanya diminta mengerjakan soal tentang puisi bukan membuat puisi.

Pada aspek sumber belajar dari 30 siswa yang mengisi angket rata-rata mereka mengisi lebih dari satu jawaban. Sumber belajar berupa buku paling

banyak dipilih siswa yaitu 21 siswa, sedangkan penjelasan guru dipilih oleh 15 anak, majalah/koran dan internet masing-masing 5 anak. Sebagian kecil siswa (3 anak) memilih jawaban lainnya (alam, lingkungan, dan pengalaman). Siswa-siswa tersebut memilih buku sebagai sumber belajar terbanyak karena mereka telah memiliki buku tersebut yakni pinjaman dari sekolah. Jadi mereka tidak harus bersusah-susah mencari. Ini berarti sumber yang digunakan siswa dalam belajar menulis puisi masih terbatas dan kurang beragam.

Aspek berikutnya, yaitu pernah/tidaknya siswa berlatih menulis puisi secara mandiri. Sebanyak 15 siswa mengaku pernah menulis puisi secara mandiri sedangkan 15 siswa yang lain menyatakan belum pernah berlatih menulis puisi secara mandiri. Siswa yang pernah menulis puisi secara mandiri mengaku sering menulis puisi karena ingin mengetahui kemampuannya dalam menulis puisi. Sebaliknya, 15 siswa yang menyatakan belum pernah menulis puisi secara mandiri mengaku tidak tertarik menulis puisi karena merasa sulit, merasa kurang percaya diri dan kurang termotivasi untuk menulis puisi.

Berkaitan dengan hasil karya siswa dalam menulis puisi, 13 siswa mengaku mengumpulkan puisi hasil karya dalam portofolio, 12 siswa tidak mengumpulkan puisi hasil karyanya, dan 15 siswa memilih jawaban hanya kadang-kadang saja mengumpulkan puisi hasil karyanya. Siswa yang mengumpulkan hasil karyanya merasa perlu untuk mengumpulkan hasil karyanya karena ingin mengetahui peningkatan hasil yang dicapai. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum mengetahui pentingnya mengumpulkan hasil karya. Padahal dengan mengumpulkan puisi hasil karyanya,

mereka bisa mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi yang telah dicapai.

Berdasarkan analisis masing-masing aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan model pembelajaran yang mampu membantu mereka menghadapi kendala-kendala yang mereka hadapi dalam menulis puisi. Model pembelajaran tersebut juga harus disertai evaluasi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Evaluasi tersebut harus mampu mengukur kemampuan siswa dalam menulis puisi sehingga siswa merasa puas dengan evaluasi yang diberikan oleh guru.

#### **4.1.1.2 Deskripsi Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Kebutuhan guru terhadap model pembelajaran menulis puisi mencakup tujuh aspek, yaitu (1) tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi, (2) pelaksanaan pembelajaran pembelajaran menulis puisi, (3) kendala yang dihadapi dalam menulis puisi dan cara yang digunakan untuk mengatasi, (4) perlu/tidaknya siswa diberi motivasi dalam menulis puisi, (5) pernah/tidaknya menggunakan buku model pembelajaran menulis puisi, (6) tanggapan terhadap ketersediaan buku model pembelajaran menulis puisi, dan (7) desain buku. Berikut ini isi angket secara lebih rinci.

**Tabel 4.2 Kebutuhan Guru terhadap Model Pembelajaran Menulis Puisi**

No	Hal	Jumlah	Jawaban	Intensitas Jawaban
1.	Respon siswa dalam pembelajaran menulis puisi	3	Baik	3
			tidak baik	
2.	Teknik pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan	3	Individual	2
			Kelompok	1
			Klasikal	1
3.	Alokasi waktu pembelajaran menulis puisi	3	2 kali	3
			tidak pernah	
			Lainnya	
4.	Persiapan materi yang akan diajarkan	3	Ya	3
			Tidak	
5.	Perencanaan model pembelajaran yang akan digunakan	3	Ya	3
			Tidak	
			kadang-kadang	
6.	Pemberian materi pengantar	3	Ya	3
			Tidak	
			kadang-kadang	
7.	Eksplorasi terhadap kemampuan siswa	3	Ya	3
			Tidak	
8.	Proses pembelajaran menulis puisi	3	setelah dijelaskan, siswa diberi tugas menulis puisi kemudian dikumpulkan	3
			setelah dijelaskan, siswa diberi tugas menulis beberapa puisi dan dikumpulkan lain waktu	
			siswa hanya dijelaskan teori dan tidak mempraktekkan secara langsung menulis puisi	
			Lainnya	
9.	Cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam menulis puisi	3	meyakinkan dan memotivasi	2
			memberi latihan	3
			memberi tekanan	
			Lainnya	
10.	Pemahaman siswa tentang materi menulis puisi	3	Ya	3
			Tidak	
			tidak tahu	

No	Hal	Jumlah	Jawaban	Intensitas Jawaban
11.	Pemberian contoh setelah menjelaskan materi	3	Ya	2
			Tidak	
			kadang-kadang	1
12.	Perlu/tidaknya siswa diberikan keyakinan diri dan motivasi dalam menulis puisi	3	Ya	3
			Tidak	
13	Pemberian keyakinan atau motivasi dalam mengikuti pembelajaran (menulis puisi)	3	Ya	3
			Tidak	
			kadang-kadang	
14.	Aspek yang menjadi kriteria dalam menilai siswa	3	Proses kreativitas menulis puisi	1
			hasil kreativitas puisi yang ditulis	1
			Proses dan hasil kreativitas puisi yang ditulis	2
			Lainnya	
15.	Kendala dalam pembelajaran menulis puisi	3	siswa kurang yakin dan kurang termotivasi dalam menulis puisi	3
			kurangnya bahan ajar	
			Model pembelajaran tidak menarik	
16.	Siswa menulis puisi dalam pembelajaran menulis puisi	3	Ya	3
			Tidak	
			kadang-kadang	
			Lainnya	
17.	Puisi hasil karya siswa	3	mengembalikan pada siswa setelah dinilai	2
			Siswa diminta mengumpulkan hasil karyanya (portofolio)	1
			Membaca karya puisi siswa	1
			Lainnya	



No	Hal	Jumlah	Jawaban	Intensitas Jawaban
18.	Pernah/tidaknya menggunakan buku model pembelajaran menulis puisi dalam pembelajaran menulis puisi	3	Pernah	2
			tidak pernah	1
19.	Pendapat mengenai ketersediaan buku model pembelajaran menulis puisi dilapangan	3	sudah banyak	1
			masih sedikit	1
			Lainnya	1
20.	Warna yang perlu dijadikan pertimbangan dalam mendesain buku model pembelajaran menulis puisi	3	cerah dan mencolok	1
			Sederhana dan kasual	1
			banyak warna	
			Lainnya	1
21.	Gambar apakah yang patut dijadikan sampul pada buku model pembelajaran	3	orang menulis puisi	1
			Puisi	
			Abstrak	
			Lainnya	2

Berdasarkan tabel 4.2, aspek tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi, tiga guru menyatakan bahwa siswa memiliki tanggapan yang baik terhadap pembelajaran menulis puisi. Mereka beralasan siswa sering menggunakan puisi untuk mengungkapkan perasaan. Hal ini berbeda dengan jawaban siswa yang sebagian besar merasa kesulitan dalam menulis puisi.

Aspek kedua, yakni pelaksanaan pembelajaran pembelajaran menulis puisi. Aspek ini terdiri dari (1) teknik pembelajaran, (2) alokasi waktu, (3) model pembelajaran, (4) eksplorasi, (5) materi pelajaran, (6) pemberian contoh, dan (7) evaluasi. Berdasarkan hasil angket ketiga guru sudah merencanakan model pembelajaran dan materi ajar. Ketiga guru juga memilih jawaban yang sama dalam hal evaluasi yaitu meminta siswa menulis puisi setelah dijelaskan kemudian langsung dikumpulkan. Selain itu, ketiga guru sepakat melaksanakan

pembelajaran menulis puisi sebanyak dua kali agar sesuai dengan kurikulum. Perbedaan pendapat terlihat dalam hal pemberian contoh, dua guru menjawab selalu memberi contoh setelah menjelaskan materi sedangkan satu guru menjawab hanya kadang-kadang saja memberi contoh. Menurut beliau pemberian contoh akan lebih mempermudah siswa memahami materi yang telah disampaikan. Pemberian contoh dilakukan kadang-kadang karena pemberian contoh akan mengekang kreativitas siswa. Demikian pula dalam pelaksanaan pembelajaran, satu guru menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan secara klasikal agar siswa paham tentang dasar-dasar menulis puisi, satu guru memilih melaksanakan pembelajaran secara individu dan kelompok agar lebih bervariasi, sedangkan satu guru memilih jawaban melaksanakan pembelajaran secara individu.

Motivasi sangat diperlukan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terbukti dari jawaban ketiga guru yang memilih jawaban siswa perlu diberikan keyakinan motivasi dalam menulis puisi. Alasan yang diberikan adalah selama ini siswa kurang percaya diri dan kurang termotivasi dalam menulis puisi. Motivasi akan membuat siswa percaya diri dalam menulis puisi. Selain itu, ketiga guru juga menyatakan telah memberi motivasi pada siswanya dalam menulis puisi.

Senada dengan jawaban yang diberikan siswa, pada aspek kesulitan-kesulitan guru dalam pembelajaran menulis puisi tiga guru yang dimintai pendapatnya menjawab sama yaitu siswa kurang yakin dan kurang termotivasi dalam menulis puisi. Demikian pula dengan cara yang dilakukan guru untuk

mengatasi kesulitan tersebut, ketiga guru menjawab dengan cara memberi motivasi.

Sementara itu, dua dari tiga guru mengaku pernah menggunakan buku model pembelajaran menulis puisi sedangkan satu guru mengaku belum pernah menggunakannya. Penggunaan buku tentunya berkaitan dengan ketersediaan buku tersebut di lapangan. Pada aspek tanggapan guru terhadap ketersediaan buku model pembelajaran menulis puisi di lapangan, dari tiga guru, satu guru menjawab sudah banyak, satu menjawab masih sedikit, dan satu lagi menjawab lainnya (lebih dari cukup). Guru berharap ada peningkatan buku model pembelajaran menulis puisi dari segi kualitas dan kuantitas.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan guru terhadap model pembelajaran menulis puisi dapat disimpulkan bahwa diperlukan model pembelajaran menulis puisi yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut harus memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru yaitu siswa kurang percaya diri dan kurang termotivasi dalam menulis puisi.

#### **4.1.2 Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru maka data yang diperoleh dari penelitian menjadi acuan dan pertimbangan dalam penyusunan model pembelajaran menulis puisi. Adapun pengembangan model pembelajaran menulis puisi sebagai berikut.

#### **4.1.2.1 Konsep Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio berdasarkan konsep yang telah disusun. Konsep tersebut terdiri dari prinsip-prinsip model pembelajaran tersebut dan desain pembelajaran. Berikut adalah penjelasan secara rinci.

##### **4.1.2.1.1 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Prinsip-prinsip model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio terdiri atas sintakmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak instruksional dan pengiring. Penjelasan dari kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sintakmatik, yaitu tahap-tahap kegiatan dari model pembelajaran. Tahap-tahap dalam model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio meliputi beberapa tahap. Secara lebih rinci berikut ini tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.

Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini langkah-langkah yang harus dilaksanakan yaitu (1) guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran, (2) guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan

dilaksanakan (kompetensi, proses pembelajaran, bentuk penilaian, manfaat, dan tujuan), (3) guru memberikan motivasi pada siswa agar bersemangat mengikuti pelajaran, (4) guru dan siswa menyepakati bentuk, isi, susunan, dan lama pengumpulan portofolio.

Kedua, tahap pelaksanaan. Langkah-langkah yang dilaksanakan yaitu (1) guru dan siswa bertanya jawab mengenai puisi (pengertian, unsur-unsur, dan langkah-langkah menulis puisi), (2) guru meminta siswa menulis puisi untuk mengetahui kemampuan siswa pada tahap awal, (3) guru meminta siswa menulis kesulitan yang dialami dan strategi belajar mereka dalam jurnal dan lembar observasi yang telah diberikan guru, (4) guru mengelompokkan siswa berdasarkan kesulitan yang dialami kemudian memberikan bimbingan dan motivasi.

Ketiga, tahap tindak lanjut. Pada tahap ini langkah-langkah yang dilaksanakan adalah (1) guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, (2) guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, (3) guru meminta siswa menulis sepuluh puisi dalam waktu satu bulan (termasuk satu puisi yang telah ditulis sebelumnya) dan mengumpulkan dalam bentuk portofolio, dan (4) guru membimbing siswa dalam menulis puisi dan penyusunan portofolio.

Bimbingan atau konsultasi dapat diberikan di luar pertemuan kelas.

## 2) Sistem sosial atau lingkungan

Situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Secara umum, guru yang memulai tahapan pembelajaran menulis puisi tetapi

berikutnya siswa yang menentukan sendiri tahapan-tahapan yang harus dilalui. Siswa menentukan sendiri cara yang digunakan untuk menulis puisi. Namun, guru tetap mendampingi siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Guru berfungsi sebagai motivator, pengendali sistem penguatan dan lingkungan, sekaligus fasilitator bagi siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio segala kegiatan yang dilaksanakan merupakan hasil kesepakatan antara guru dan siswa.

3) Prinsip reaksi (Pola kegiatan atau tingkah laku mengajar)

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap mereka. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model. Dalam pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio, guru memberi bantuan siswa untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi dalam menulis puisi. Guru membantu siswa untuk menjernihkan kedudukannya, memperbaiki proses belajar siswa, dan membuat dan melaksanakan rencana. Sebelum diminta menulis puisi, guru meminta siswa untuk menyebutkan tahapan dalam menulis puisi dengan tujuan mengajak mereka berpikir kritis. Selanjutnya guru menganalisis kesulitan yang dialami siswa dalam menulis puisi untuk selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kesulitan yang dialami. Akibat dari tugas tersebut, guru lebih memiliki peran

yang bersifat reflektif di mana ia membantu siswa memahami diri sendiri dan mampu menentukan jalan pemikirannya sendiri. Pada tahap ini guru bertindak sebagai penjernih, pembimbing, dan motivator.

#### 4) Sistem Pendukung

Sistem pendukung adalah segala sarana, bahan, dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Sarana yang diperlukan dalam model pembelajaran menulis puisi dengan metode inventarisasi keyakinan motivasi dan belajar mandiri berbasis portofolio adalah (1) guru yang memiliki kepribadian yang hangat, terampil dalam mengelola hubungan interpersonal dan diskusi kelompok, mampu menciptakan iklim kelas yang terbuka dan menjadi pembimbing; (2) sumber kepustakaan yang tidak terbatas dan sumber di luar sebagai sarana belajar yang baik; (3) lingkungan belajar yang kaya informasi sangat diperlukan; (4) kelas yang diperlukan adalah ruangan yang memungkinkan terciptanya lingkungan yang kreatif melalui aktivitas yang bervariasi; dan (5) pengembangan perencanaan yang cermat dan tepat dengan cara mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP, silabus, dan sistem evaluasi).

#### 5) Dampak instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring ialah hasil belajar atau tujuan utama yang ingin dicapai hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa. Dampak instruksional dan pengiring yang dihasil dari model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan

pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio adalah (1) siswa memiliki keterampilan proses dalam pembelajaran menulis puisi, (2) siswa memiliki kemandirian/otonomi dalam belajar, (3) siswa memiliki semangat kreatif untuk menulis puisi, (4) pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai yaitu menulis puisi dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai, dan (5) siswa memiliki keyakinan diri dan motivasi dalam belajar.

#### 4.1.2.1.2 Desain Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio

Desain model pembelajaran menulis puisi dengan metode inventarisasi keyakinan motivasi dan belajar mandiri berbasis portofolio adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Desain model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio**

No.	Kegiatan Guru	Metode /teknik	Kegiatan Siswa
1.	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Guru gambaran umum tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, tujuan pembelajaran, dan manfaat yang nanti akan diperoleh oleh siswa</p> <p>b. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan</p>	<p>Ceramah dan tanya jawab</p>	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <p>a. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai gambaran umum tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, tujuan pembelajaran, dan manfaat yang nanti akan diperoleh oleh siswa</p> <p>b. Siswa mendengarkan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran</p>



	<p>menyepakati bentuk penilaian yang akan dilakukan, dan bentuk portofolio (waktu, sistematika, isi, dan kriteria penilaian)</p> <p>c. Guru memberikan motivasi pada siswa</p> <p>d. Guru memberi lembar kesulitan pada masing-masing siswa termasuk jurnal penulisan puisi siswa dan menjelaskan pengisian dan kegunaannya.</p>		<p>yang akan dilakukan, menyepakati bentuk penilaian yang akan dilakukan, dan bentuk portofolio (waktu, sistematika, isi, dan kriteria penilaian)</p> <p>c. Siswa diberi motivasi oleh guru</p> <p>d. Siswa menerima lembar penilaian (Jurnal siswa) dan memperhatikan penjelasan guru.</p>
<b>2</b>	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>a. Guru siswa bertanya jawab tentang puisi (pengertian dan unsur-unsur) dan tahap-tahap menulis puisi.</p> <p>b. Guru meminta siswa untuk menulis puisi.</p> <p>c. Guru meminta siswa menulis kesulitan yang dialami dalam menulis puisi di lembar kesulitan yang telah dibagikan sebelumnya.</p> <p>d. Guru mengelompokkan</p>	<p>Ceramah dan tanya jawab</p>	<p><b>Kegiatan Inti</b></p> <p>a. Siswa bertanya jawab tentang puisi (pengertian dan unsur-unsur) dan tahap-tahap menulis puisi.</p> <p>b. Siswa menulis puisi</p> <p>c. Siswa menulis kesulitan yang dialami dalam menulis puisi di lembar kesulitan yang telah dibagikan sebelumnya.</p> <p>d. Siswa berkelompok</p>

	<p>siswa berdasarkan kesulitan yang dialami masing-masing siswa.</p> <p>e. Guru memberikan solusi, bimbingan pada masing-masing kelompok, dan memberi motivasi pada siswa (bimbingan dan pemberian motivasi kemudian dilakukan secara individu).</p> <p>f. Guru meminta siswa mengisi jurnal kegiatan penulisan puisi.</p>	<p>berdasarkan kesulitan yang dialami.</p> <p>e. Siswa memperhatikan solusi, bimbingan pada masing-masing kelompok, dan memberi motivasi dalam menulis puisi (bimbingan dan pemberian motivasi dilakukan oleh guru secara individu).</p> <p>f. Siswa mengisi jurnal kegiatan penulisan puisi.</p>
<b>3</b>	<p><b>Kegiatan akhir</b></p> <p>a. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>b. Guru memberi tugas kepada siswa untuk menulis sepuluh puisi (termasuk puisi yang telah ditulis sebelumnya) dan mengumpulkannya dalam bentuk portofolio.</p> <p>c. Guru seminggu sekali memberikan penilaian pada karya siswa.</p> <p>d. Guru mengisi lembar</p>	<p><b>Kegiatan akhir</b></p> <p>a. Siswa bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.</p> <p>b. Siswa mencatat tugas menulis puisi yang diberikan guru.</p> <p>c. Siswa mengajukan penilaian hasil karyanya kepada guru.</p> <p>d. Siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan</p>

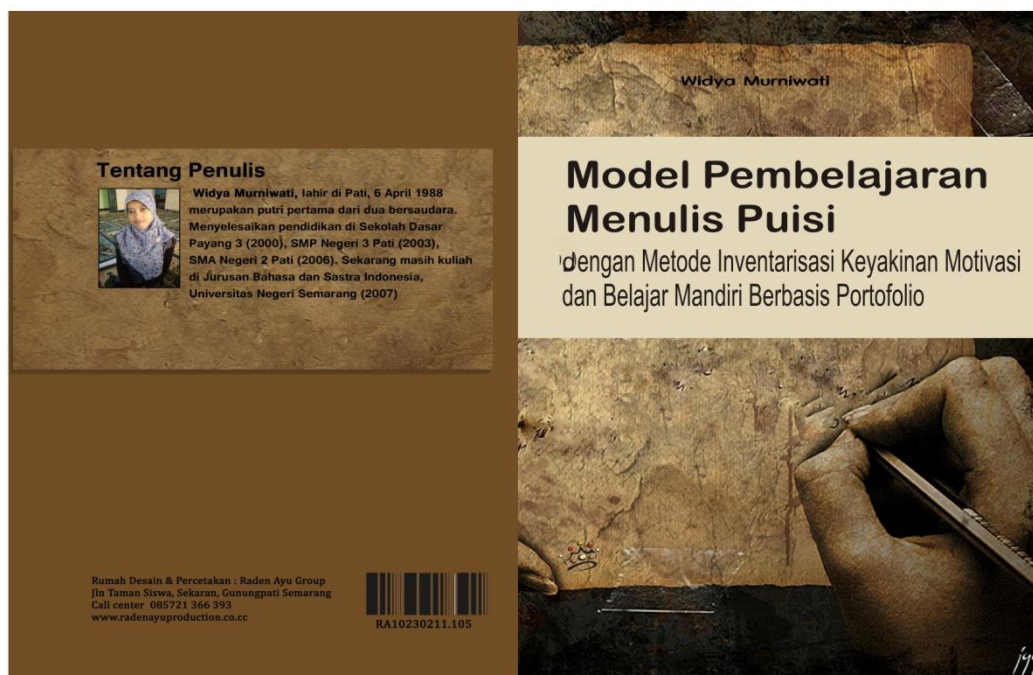
	evaluasi, lembar observasi e. Guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan		
--	---	--	--

#### **4.1.3 Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Buku model pembelajaran menulis puisi diciptakan untuk membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio. Buku disusun berdasarkan hasil angket kebutuhan yang diisi oleh guru dan siswa. Berikut garis besar sajian buku.

##### 1) Sampul buku

Sampul buku model pembelajaran menulis puisi dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap buku model pembelajaran menulis puisi. Sampul dirancang dengan komposisi warna, gambar, dan tulisan agar terlihat menarik. Variasi warna yang dipilih adalah warna yang sederhana dan kasual bergambar sesuai dengan analisis kebutuhan. Sampul belakang berisi biografi singkat pengarang.



**Gambar 4.1 Sampul Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi**

2) Bentuk Buku

Buku tersebut disusun dengan ukuran 14x21 cm terdiri atas 100 halaman utama dengan menggunakan kertas HVS 80 gr dan untuk sampul menggunakan *hard cover* 300 gr.

3) Isi Buku

Di dalam buku disampaikan materi-materi penting tentang puisi sehingga dapat membantu guru dalam menjelaskan teori tentang puisi kepada siswa.

a) BAB I

Pada bagian ini dideskripsikan tentang latar belakang masalah pembuatan buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri

berbasis portofolio dan permasalahan yang ada dalam pembelajaran menulis puisi.

b) BAB II

Pada bab ini berisi (1) teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran meliputi pengertian, karakteristik, dan syarat model pembelajaran; (2) teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi; (3) belajar mandiri; dan (4) portofolio

c) BAB III

Pada Bab ini akan dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan puisi, yaitu pengertian, unsur-unsur puisi, dan tahap-tahap menulis puisi

d) BAB IV

Pada bab ini berisi penjelasan secara lebih rinci tentang pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis potofolio. Dalam bab ini dijelaskan mengenai sintakmatis, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan dampak pengiring dari prinsip-prinsip pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.

e) Bab V

Bab V berisi perangkat pembelajaran menulis puisi dan sistem evaluasi. Selain itu, terdapat contoh silabus, RPP, rubrik penilaian, jurnal, dan lembar observasi

#### 4) Halaman Motivasi

Buku tersebut juga dilengkapi dengan halaman motivasi agar menambah semangat pembaca dan sebagai upaya untuk menyugesti diri agar mau dan mampu belajar menulis puisi. Selain itu, pemberian halaman motivasi akan memberi nilai lebih pada buku sehingga terkesan berbeda dari buku-buku yang lain. Halaman motivasi ini terletak antarbab.

#### **4.1.4 Penilaian dan Saran Perbaikan Guru dan Ahli terhadap Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Berdasarkan angket penilaian prototipe buku panduan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio yang diisi oleh 3 guru dan 2 ahli diperoleh penilaian dan saran sebagai berikut.

##### **4.1.4.1 Penilaian Guru dan Ahli terhadap Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Berikut ini adalah hasil penilaian guru dan ahli terhadap prototipe model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.

##### 1) Dimensi Sampul Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi

Pada dimensi sampul buku panduan model pembelajaran menulis puisi, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru sebesar 80,55 dan dari ahli sebesar 62,5. Berdasarkan kedua nilai tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,53 maka dapat disimpulkan bahwa sampul buku sudah baik ditinjau dari segi sampul.

Selain penilaian di atas, ada beberapa saran perbaikan untuk dimensi ini, yaitu (a) gambar pada sampul buku panduan dibuat lebih menarik, (b) warna *background* sampul sebaiknya lebih dicerahkan lagi, (c) pada sampul sebaiknya ditulis buku panduan.

## 2) Dimensi Bentuk

Pada dimensi bentuk buku model pembelajaran menulis puisi, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru sebesar 80,55 dan dari ahli 75. Berdasarkan kedua nilai tersebut, diperoleh rata-rata sebesar 77,76 maka dapat dikatakan bahwa penilaian pada dimensi bentuk buku tergolong baik

Selain penilaian di atas, ada beberapa saran perbaikan untuk dimensi ini, yaitu (1) jumlah halaman pada buku sebaiknya dikurangi, (2) tulisan di buku sebaiknya menggunakan spasi 1 atau 1,25. Pendapat ini tidak diakomodasi peneliti

## 3) Dimensi Isi

Pada dimensi isi menu teks buku model pembelajaran menulis puisi, nilai rata-rata yang diperoleh dari guru sebesar 93,3 dan dari ahli 86,6. Berdasarkan kedua nilai tersebut diperoleh rata-rata sebesar 89,9. Sementara itu, pada isi menu utama buku model pembelajaran menulis puisi, nilai rata-rata yang diperoleh adalah dari guru adalah 79,99 dan dari ahli adalah 72,5. Berdasarkan kedua nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,23 maka dapat disimpulkan bahwa buku panduan tersebut sudah baik apabila ditinjau dari dimensi isi.

Selain penilaian di atas, ada beberapa saran perbaikan untuk dimensi ini, yaitu (a) bahasa pada buku panduan hendaknya dibuat lebih komunikatif,

(b) Pengurangan uraian yang bersifat teoretis. Sebaliknya menambahkan uraian praktis.

#### 4.1.4.2 Saran Perbaikan terhadap Prototipe Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi

Setelah melaksanakan uji produk dengan menggunakan angket penilaian prototipe didapatkan hasil penilaian dan saran sebagai dasar dalam melakukan perbaikan terhadap buku model pembelajaran menulis puisi dengan dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio, baik dari guru maupun ahli. Namun, tidak semua saran masukan yang diperoleh dijadikan sebagai dasar perbaikan karena peneliti mempunyai konsep dan pertimbangan sendiri dalam melakukan revisi atau perbaikan terhadap buku model pembelajaran menulis puisi. Dengan demikian, buku yang dihasilkan memiliki karakteristik tersendiri. Berikut tabel perbaikan buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.

**Tabel 4.4 Saran Perbaikan terhadap Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

No	Dimensi	Saran	Perbaikan
1	Sampul	Warna <i>background</i> sampul buku dibuat lebih cerah.	Warna dibuat lebih cerah dengan warna dasar kuning dan coklat muda. Selain itu gambar pada sampul juga diganti agar lebih menarik.
		Gambar pada sampul dibuat lebih menarik.	Gambar pada sampul buku dihilangkan dan diganti dengan gambar lain. Hal ini dilakukan peneliti agar lebih menarik.



No	Dimensi	Saran	Perbaikan
2	Bentuk	Jumlah halaman pada buku sebaiknya dikurangi agar terlihat lebih menarik.	Jumlah halaman pada buku dikurangi dengan cara mengurangi uraian-uraian yang bersifat teoretis. Pengurangan halaman ini juga berkaitan dengan saran perbaikan pada bagian isi yaitu mengurangi bagian yang bersifat teoretis.
		Sebaiknya menggunakan spasi 1 atau 1,25	Saran ini tidak diakomodasi peneliti karena peneliti memiliki pertimbangan penggunaan spasi 1 atau 1,25 akan menyulitkan pembaca.
		Tampilan buku dibuat lebih menarik	Perbaikan yang dilakukan peneliti adalah (1) mengubah tata letak dan penulisan, jenis huruf judul bab, (2) penulisan halaman motivasi dalam kertas yang warnanya berbeda agar lebih menarik.
3	Isi	Pengurangan uraian yang bersifat teoretis. Sebaliknya menambahkan uraian praktis.	Sesuai dengan saran ahli dan guru, peneliti mengurangi uraian yang bersifat teoretis dan menambahkan uraian yang bersifat praktis agar lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.
		Bahasa pada buku sebaiknya dibuat lebih komunikatif, praktis, dan sederhana.	Peneliti mengubah bahasa pada buku menjadi lebih komunikatif dan praktis dengan cara menambahkan penggunaan kata sapaan dan mengubah bahasa yang masih bersifat ilmiah dan terlalu teoretis dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, buku yang dikembangkan peneliti bisa menjadi buku panduan bagi guru.
		Penjelasan tentang model pembelajaran menulis puisi dengan metode inventarisasi keyakinan motivasi dan belajar mandiri berbasis portofolio ditambah lagi agar lebih mudah jika diterapkan dalam pembelajaran.	Sesuai dengan saran yang diperoleh, peneliti menambahkan penjelasan mengenai model pembelajaran menulis puisi dengan metode inventarisasi keyakinan motivasi dan belajar mandiri berbasis portofolio
		Halaman motivasi disesuaikan dengan pembahasan	Berdasar saran yang diberikan peneliti mengganti isi halaman motivasi. Halaman motivasi yang sebelumnya

No	Dimensi	Saran	Perbaikan
			berupa kalimat-kalimat motivasi diganti dengan puisi yang isinya memberi semangat, termasuk semangat untuk menulis puisi

Berdasarkan tabel 4.3 saran perbaikan terhadap prototipe buku model pembelajaran menulis puisi meliputi tiga dimensi yaitu dimensi sampul, dimensi bentuk, dan dimensi isi. Perbaikan mengenai dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, dimensi sampul. Perbaikan yang dilakukan pada sampul buku panduan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio meliputi beberapa hal, yaitu (1) perubahan warna dasar/latar pada sampul buku dibuat lebih cerah daripada sebelumnya, (2) perubahan gambar pada sampul buku, (3) perubahan jenis, ukuran, maupun warna tulisan pada penulisan judul buku, (4) perubahan biografi penulis. Perbaikan pada sampul buku dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



**Gambar 4.2 Perbaikan Sampul Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi**

Kedua, dimensi bentuk buku. Pada dimensi bentuk buku, perbaikan yang dilakukan meliputi (1) perubahan tata letak tulisan dalam buku, (2) penggunaan kertas warna untuk halaman motivasi agar terlihat lebih menarik. Pada halaman motivasi dilakukan beberapa perbaikan. Perbaikan dilakukan berdasarkan koreksi dan penilaian dosen ahli dan guru. Pada halaman motivasi dilakukan perbaikan penulisan ejaan, penggantian kalimat-kalimat motivasi, dan perubahan desain. Selain itu halaman motivasi juga dicetak dengan halaman yang berbeda. Hal ini dianggap perlu karena akan menambah kualitas dan nilai dari buku.

Ketiga, dimensi isi. Berdasarkan saran perbaikan dari ahli maupun guru, dilakukan perbaikan pada isi buku model pembelajaran menulis puisi. Perbaikan yang dilakukan yaitu dengan mengurangi uraian yang bersifat teoretis diganti dengan uraian yang bersifat praktis. Selain itu, jumlah bab dalam buku juga

dikurangi. Bab yang dihilangkan adalah bab yang berisi uraian teoretis (bab 2) agar buku lebih praktis dan menarik. Hasil perbaikan yang dilakukan diharapkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi buku. Berikut susunan isi buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio.

a) Pembelajaran Menulis Puisi Saat Ini

Bab pertama ini membahas tentang kondisi pembelajaran menulis puisi di sekolah saat ini. Perbaikan yang dilakukan yaitu dengan mengubah kalimat-kalimat yang ilmiah menjadi lebih komunikatif. Misalnya menggunakan kata sapaan.

b) Sekilas Tentang Puisi

Bagian kedua ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan puisi. Pada Bab ini akan dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan puisi, yaitu pengertian, unsur-unsur puisi, dan tahap-tahap menulis puisi.

c) Mari Mengenal Dan Memahami

Bab ketiga ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan prinsip-prinsip model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio. Pada bab ini juga ditambahkan penjelasan dan pedoman pelaksanaan model pembelajaran menulis puisi dari hasil saran perbaikan dari guru dan ahli agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

#### d) Mari Mempersiapkan (Perangkat Pembelajaran dan Evaluasi)

Bab keempat ini disajikan perangkat pembelajaran dan evaluasi dari model pembelajaran menulis puisi dengan dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio. Pembahasan mengenai perangkat pembelajaran dan evaluasi bertujuan untuk memberi contoh atau panduan bagi guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan evaluasi dalam menulis puisi.

Selain itu, perbaikan juga dilakukan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam buku model pembelajaran menulis puisi. Perbaikan yang dilakukan pada bahasa buku yaitu penggunaan bahasa dalam penyampaian materi. Penggunaan bahasa masih kurang baik, masih bersifat ilmiah dan terlalu teoretis, sehingga perlu dilakukan perbaikan menjadi bahasa yang lebih baik, komunikatif, praktis, dan sederhana dengan cara mengubah bahasa yang digunakan menjadi bahasa naratif yang lebih mudah diterima, dipahami, dan diterapkan. Peneliti juga menggunakan kata sapaan agar lebih komunikatif dengan pembaca.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian pembahasan ini akan diulas mengenai kelebihan dan kekurangan pada buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio yang telah peneliti susun. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut.

#### **4.2.1 Keunggulan Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Buku panduan model pembelajaran yang dibuat peneliti memiliki keunggulan, baik dari segi bentuk maupun isi. Di lihat dari segi bentuk, buku model pembelajaran menulis puisi ini lebih menarik dan praktis karena didesain menarik dan mudah dibawa. Dari segi isi buku ini juga dilengkapi perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi. Jadi akan mempermudah guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran ini. Bahan ajar ini cukup efektif sebagai salah satu alternatif bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra, khususnya menulis puisi untuk siswa SMP. Keunggulan lain yang dimiliki buku ini adalah adanya halaman motivasi yang terletak antarbab.

#### **4.2.2 Kekurangan Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Inventarisasi Kesulitan dan Pemberian Motivasi serta Belajar Mandiri Berbasis Portofolio**

Selain memiliki keunggulan, buku model pembelajaran menulis puisi ini juga memiliki kekurangan. Uraian yang disajikan masih bersifat teoretis, belum sepenuhnya bersifat praktis. Penggunaan bahasa pun masih kurang baik sehingga ada bagian-bagian tertentu yang mungkin sulit dipahami. Sementara itu, kreativitas peneliti yang dituangkan dalam buku masih minim karena kurangnya pengalaman peneliti dalam penyusunan buku.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan agar sesuai dengan prosedur penelitian dan pengembangan. Meskipun demikian, tidak dapat dihindarkan adanya kekurangan dan keterbatasan. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian perlu diungkapkan agar tidak terjadi salah persepsi. Keterbatasan yang dimaksud menyangkut beberapa aspek, yaitu: (1) subjek penelitian, (2) instrumen penelitian, dan (3) pengujian buku model pembelajaran menulis puisi, (4) biaya dan waktu. Uraian dari keempat aspek tersebut sebagai berikut.

#### **4.3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa dan guru SMP yang diambil dari 3 sekolah berbeda di Pati, yaitu SMP Negeri 1 Pati, SMP Negeri 7 Pati, dan SMP Negeri 6 Pati. Siswa yang diambil dari setiap sekolah adalah sepuluh siswa. Sedangkan guru yang menjadi subjek penelitian dalam hal ini adalah satu guru bahasa Indonesia di setiap sekolah tersebut. Pemakaian subjek penelitian tersebut sebenarnya terlalu sedikit untuk mewakili populasi yang ada. Hal tersebut terpaksa dilakukan karena pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya.

#### **4.3.2 Instrumen Penelitian**

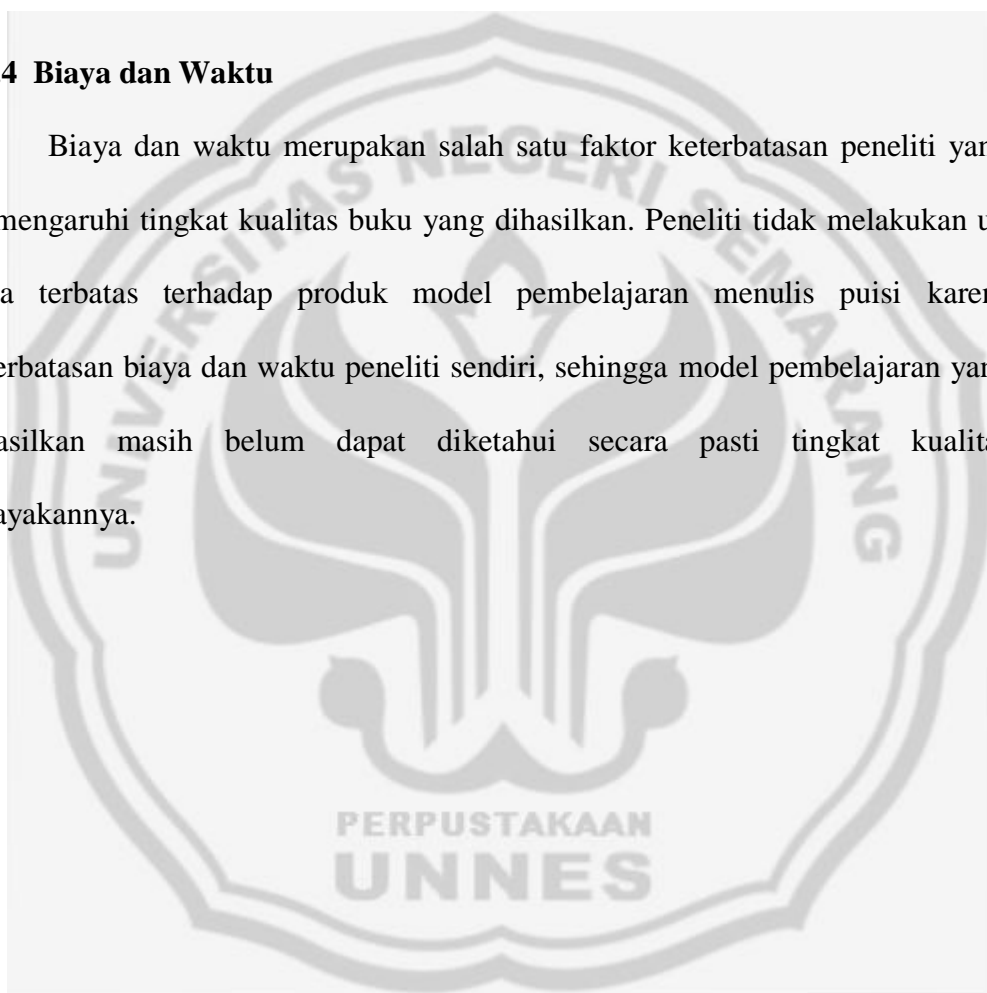
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah instrumen yang sepenuhnya baku dan sesuai dengan aturan yang ada sehingga memungkinkan data yang diperoleh tidak sebagaimana mestinya. Penyesuaian instrumen tersebut dilakukan agar sesuai dengan sasaran.

### **4.3.3 Pengujian dan Penilaian Buku Model Pembelajaran Menulis Puisi**

Pengujian prototipe oleh ahli dan guru tidak dilakukan secara langsung (tanpa pengawasan peneliti). Kondisi demikian menyebabkan pengujian produk penelitian belum sepenuhnya ideal sesuai ketentuan.

### **4.3.4 Biaya dan Waktu**

Biaya dan waktu merupakan salah satu faktor keterbatasan peneliti yang memengaruhi tingkat kualitas buku yang dihasilkan. Peneliti tidak melakukan uji coba terbatas terhadap produk model pembelajaran menulis puisi karena keterbatasan biaya dan waktu peneliti sendiri, sehingga model pembelajaran yang dihasilkan masih belum dapat diketahui secara pasti tingkat kualitas kelayakannya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio pada siswa SMP kelas VIII sebagai berikut.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio pada siswa SMP kelas VIII ini diwujudkan dalam bentuk buku model pembelajaran menulis puisi. Buku model pembelajaran ini berisi tentang penjelasan mengenai model pembelajaran menulis puisi dengan dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi sertabelajar mandiri berbasis portofolio secara teoretis dan aplikatif (pelaksanaan model pembelajaran).

Adapun simpulan berkaitan dengan kebutuhan terhadap model pembelajaran menulis puisi, pengembangan model pembelajaran menulis puisi, penilaian terhadap prototipe buku model pembelajaran menulis puisi, dan perbaikan terhadap prototipe dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, simpulan tentang kebutuhan model pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran menulis puisi, diketahui bahwa siswa dan guru membutuhkan model

pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio yang kemudian diwujudkan dalam bentuk buku model pembelajaran menulis puisi.

Kedua, buku panduan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio didesain sesuai kebutuhan yaitu menarik dan memiliki cakupan materi yang lengkap, yakni berkaitan dengan model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio. Dalam buku dijelaskan mengenai prinsip-prinsip model pembelajaran yang telah dikembangkan, langkah-langkah pembelajaran, perangkat pembelajaran, sistem evaluasi, dan materi ajar tentang menulis puisi agar mempermudah guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran tersebut.

Ketiga, simpulan tentang penilaian terhadap prototipe buku model pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru dan ahli, yaitu (1) dimensi sampul buku panduan, perolehan nilai rata-rata, yaitu 71,53 dengan kategori baik, (2) dimensi bentuk buku panduan, perolehan nilai rata-rata, yaitu 77,76 dengan kategori baik, (3) dimensi isi buku panduan, perolehan nilai rata-rata, yaitu 76,25 dengan kategori baik.

Perbaikan yang dilakukan terhadap buku model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta dan belajar mandiri berbasis portofolio, yaitu (1) perbaikan desain sampul buku panduan meliputi warna, gambar, dan jenis tulisan, (2) dimensi bentuk. Perbaikan pada dimensi ini meliputi perbaikan tata letak dan tampilan tulisan di buku,

jumlah halaman pada buku dikurangi dengan cara mengurangi uraian-uraian yang bersifat teoretis, penulisan halaman motivasi dalam kertas yang warnanya berbeda agar lebih menarik, (3) perbaiki isi buku, yaitu dengan menambahkan uraian yang bersifat praktis dan mengurangi materi yang bersifat teoretis dan pengurangan jumlah bab dalam buku. Peneliti juga menambahkan penjelasan mengenai model pembelajaran menulis puisi dengan teknik inventarisasi kesulitan dan pemberian motivasi serta belajar mandiri berbasis portofolio. Perbaiki bahasa buku, yaitu dengan mengganti bahasa yang lebih baik, ringan, dan komunikatif

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

Pertama, guru hendaknya mengembangkan model pembelajaran menulis puisi yang menarik, menyenangkan, dan mencerdaskan agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diinginkan dan tidak merasa bosan. Guru sebagai pengajar dan pendidik disarankan untuk membimbing dan memberi motivasi sehingga menjadi lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru sebaiknya juga memperhatikan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa sehingga dapat menentukan pola pembelajaran yang sesuai. Pada akhirnya kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai

Kedua, perlu diadakan pengembangan terhadap model pembelajaran menulis puisi untuk melengkapi kekurangan pada buku model pembelajaran menulis puisi yang telah ada.



## DAFTAR PUSTAKA

Amaniyah, Nailil. 2008. *Peningkatan Motivasi Siswa dalam Bermain Peran Melalui Media Audio Visual dengan Teknik Klarifikasi Nilai atau VCT (Value Clarification Technique) Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Sarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Amanu. 2007. *Peningkatan Keterampilan Memahami Puisi dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Masyarakat Belajar pada Siswa Kelas VII B SMP N II Karangtengah Demak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES press.

Aryati. 2008. "Pengaruh Pembelajaran Quantum terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMAN 10 Bandung". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. <http://www.Garuda.Dikti.Go.Id/Jurnal/Detail/Id/7:4738/Q/Jurnal%20tentang%20motivasi/Offset/0/Limit/15>. Diunduh 18 Desember 2008 pukul 19.40 WIB.

Berdianti, Ika. 2008. *Membuat Puisi*. Semarang: Sindur Press.

Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Denny, Richard. 2006. *Motivate to Win*. Jakarta: Gramedia.

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.

Dimiyati dan Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjendikti.

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dzaki, Muhammad Faiq. 2009. *Motivasi Belajar-Upaya untuk Meningkatkan* .  
[Http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/motivasi-belajar-upaya-untuk.html](http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/motivasi-belajar-upaya-untuk.html). Diunduh 09 April 2009 pukul 16.30.

Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Hurlock, Elizabeth B., 1996. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.

Hardiyanto, Wahyu dan Sugiyanto. 2004. *Paket Progam Pembelajaran Mandiri (Self Regulated Learning) Berorientasi pada Virtual Reality*. Karya tulis. Semarang.

Holstein, Hermann. 1986. *Murid Belajar Mandiri: Situasi Belajar Mandiri dalam Pelajaran Sekolah*. Bandung: Remaja Karya.

Irawan, Agik. 2008. *Cara Asyik menjadi Penulis Beken*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Irawan, Sucipto dan Wardani. 2007. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dirjen dikti.

Ismiati. 2009. "Berbagai Bentuk Motivasi yang Dapat Dilakukan Guru di Sekolah". *Jurnal Guru Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah* No.2, Volume 6, Desember 2009. Padang.

Isnaeni, Sholikatun. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI IPA 5 SMAN 1 Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Jabrohim. 1994. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Jones. Brett D, dkk. 2009. "Motivating Foreign Language Student Using Self-determination Theory". *Jurnal Innovation in Language Learning and Teaching* Volume 3, No.2 July 2009, 171-189.

- Khasanah. 2005. *Penerapan Model Pembelajaran dan Sistem Penilaian Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VIIIF SMP 40 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Lestari, Prembayun Wiji. 2007. *Get Big Spirit*. Klaten: Innas Media.
- Maharani, Anita. 2007. *Inventarisasi Keyakinan Motivasi dan Self Regulated Learning sebagai Petunjuk Metode Pengajaran dan Perlakuan Lainnya*. Jurnal Pendidikan.
- Mukid. 2009. *Strategi Self-Regulated Learning: Perspektif Teoretik*. Jurnal Pendidikan.
- Munib, Ahmad. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho. 2003. *Model Pengembangan Self Regulated Learning pada Siswa Sekolah Favorit di Semarang*. Karya tulis. Semarang.
- Nursuhayati. 2008. *Model Penilaian Portofolio Menulis Teks Drama dengan Dramatisasi Cerita Pendek Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengapresiasi Karya Sastra di SMA Negeri 6 Cimahi*. [Http://www.garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/id/7:969/q/jurnal%20tentang%20portofolio%20/offset/0/limit/3](http://www.garuda.dikti.go.id/jurnal/detil/id/7:969/q/jurnal%20tentang%20portofolio%20/offset/0/limit/3). Diunduh 18 Desember 2008 pukul 19.30 WIB.
- Pannen, Palina. 1997. *Belajar Mandiri*. Jakarta: Depdikbud
- Pradopo, Joko. 1993. *Pengkajian Puisi: analisis strata norma dan analisis struktural dan semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Dirjendikti.

Ramainas. 2006. "Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa tentang Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar". *Jurnal Pembelajaran* Volume 29, No. 01. April 2006. Malang.

Risa, Marisa. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Media Video Compact Disc Kejadian Alam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tahunan Jepara*. Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Sardiman, A. 1989. *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Soeparwoto. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Sudaryo. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sudikan, Setya Yuwana. 2009. Memahami manusia dan kemanusiaan melalui pembelajaran sastra. Dalam Mukh Doyin (Ed). *Cara (Pengalaman) Saya Mengajarkan Sastra*. Hlm. 2-4. Semarang: Bandungan Institut.

Sudrajat, Ahmad. 2008. Teori-teori Motivasi.

<http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/02/06/Teori-Teori-Motivasi/>  
diunduh 12 Desember 2008 pukul 18.30 WIB.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suhaimin, Taidi. 2009. *Pengertian, Kepentingan, dan Keajaiban Keyakinan Diri*.  
[Http://www.ugmc.bizland.com/ak-keyakinan.htm](http://www.ugmc.bizland.com/ak-keyakinan.htm)

Suharianto, S. 2009. *Menuju Pembelajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institute.

\_\_\_\_\_. 1987. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta

Sugita, Maya dan Osamu Taukechi. 2010. "What Can Teacher Do to Motivate Their Student? A Classroom Research on Motivational Strategy Use in The Japanese EFL Context." *Jurnal Innovation in Language Learning and Teaching* Volume 4, No. 1 March 2010, 21-35.



- Sukiniarti. 2006. "*Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar pada Mahasiswa di Pendidikan Jarak Jauh*". *Jurnal Pendidikan* Volume 7 No. 1 Maret 2006.
- Sunarmi dan Scholastika Mariani. 2003. "Merangsang Aktivitas Belajar Mandiri dengan Strategi Pemberian Tugas Terpadu". *Jurnal Penelitian Pendidikan Lembaga Penelitian Unnes* No.I Volume XIX Juli. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suparno, A. Suhaenah. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Depdiknas Pustaka.
- Supranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2006. *Penilaian Portofolio, Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.
- Tirtarahardja, Umar dan SL. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Bahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan
- Widodo. 2002. *Panduan Mandiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum*. Karya Tulis. Semarang.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuliyanto. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Medi Gambar Karikatur Melalui Teknik Pancing Kata Kunci Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Zulaekha. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode Reseptif dan Produktif Berdasarkan Cerita Fenomena Alam yang Dibaca Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 16 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

